GEMA INSANI PRESS

SYEKH MUSHTHAFA MASYHUR



BERJUMPA ALLAH *lewat* SHALAT



BERJUMPA ALLAH *lewat* SHALAT



BERJUMPA ALLAH *lewat* SHALAT

SYEKH MUSHTHAFA MASYHUR



GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MASYHUR, Syekh Mushthafa
Berjumpa Allah Lewat Shalat/penerjemah Abu Fahmi; penyunting: D. Iman Tauhid dan Zeyd Amar; cet-1 edisi revisi. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
134 hlm. ; 18 cm.

ISBN 979-561-016-3

1. Doa (Islam) I. judul II. Abu Fahmi III. Amar, Zeyd. IV. D. Iman Tauhid

الحياة في محراب الصلاة

Judul Asli
Al-Hayaatu Fii Mihraabish Shalah
Penulis
Syekh Mushthafa Masyhur
Penerjemah
Abu Fahmi
Penyunting
D. Iman Tauhid
Zeyd Amar
Perwajahan Isi & Penata letak
Muchlis, Mursali
Ilustrasi & Desain Sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rajab 1410 H / Februari 1990 M.
Cetakan Kedua Puluh Tujuh, Syawal 1422 H / januari 2002 M.
Cetakan Pertama, (Edisi Revisi) Muharram 1424 H / Maret 2003 M.



Pengantar Penerbit

Puji syukur ke hadirat Allah Azza wa Jalla yang telah memberikan nikmat iman dan Islam kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan kita sebagai generasi penerusnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, kami dapat menerbitkan edisi revisi karya Syekh Mushthafa Masyhur yang bertajuk *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Ia adalah salah satu Mursyid Am Ikhwanul Muslimin di Mesir.

* * *

Shalat adalah salah satu ibadah fardhu (wajib) atau sunnah yang dibutuhkan seorang hamba muslim untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Syekh Mushthafa Masyhur menjelaskan bahwa di dalam shalat, kita menyucikan Allah Azza wa Jalla. Kita juga bermunajat dengan kalam-kalam-Nya, kita ruku dan sujud untuk-Nya, kita menghubungkan ruh kita dengan Allah Yang Maha Pencipta. Dan, berkaitan dengan waktu pelaksanaannya,

Allah telah berfirman,

"... Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 103)**

Sesungguhnya Allah Mahakaya. Sedangkan manusia pada dasarnya itu fakir dan sangat membutuhkan bantuan serta pertolongan Allah. Indikasinya, yaitu dengan shalat-shalat yang setiap kali kita lakukan, baik shalat fardhu maupun sunnah. Namun, terkadang ketika kita sedang shalat, hati dan pikiran kita tidak condong kepada Allah. Ada sesuatu yang lain yang terbawa ketika kita shalat sehingga merusak kekhusyuan shalat. Lantas bagaimana dengan kefakiran dan ketergantungan kita terhadap Allah? Apakah kita balas dengan ketidakkhusyuan kita dalam melaksanakan shalat? Tentu tidak.

Buku ini menjelaskan bagaimana cara meraih kenikmatan berjumpa dengan Allah lewat shalat. Juga bagaimana shalat secara benar dan khusyu, sesuai dengan tuntunan sunnah dan Al-Qur`an.

Insya Allah, setelah membaca buku ini, kenikmatan Anda "berjumpa dengan Allah lewat shalat" akan terlaksana. Namun tentunya tidak secara langsung dengan panca indra. Ruh dan jiwa kitalah yang merasakan kehadiran serta kedekatan antara kita dan Allah Azza wa Jalla.

Billahit taufiq wal-hidayah
Wallahu a'lam bish-shawab

Jakarta, Rabiul Akhir 1423 H
Juli 2002 M

Isi Buku

* * *



Mukadimah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Pemurah. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Yang Pengasih lagi Penyayang. Yang Menguasai Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mulah kami abdikan diri dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, seperti jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang sesat dan bukan pula jalan mereka yang Engkau murkai.

Kami memulai bahasan *al-Hayatu fi Mihraabish Shalah* --diterjemahkan dalam buku ini: 'Berjumpa Allah Lewat Shalat'. *Fathihatil Kitab* (al-Fatihah) dalam kedudukannya sebagai rukun shalat, sebagaimana yang telah diwajibkan Allah kepada kita agar kita beribadah dan taat kepadanya. Ibadah shalat itu sendiri merupakan pokok terpenting bagi kita. Ia merupakan misi dan risalah bagi kita, sementara Allah menciptakan kita agar di dalam kehidupan ini hanya mengabdikan diri kepada-Nya.

Allah berfirman dalam surah adz-Dzaariyaat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan diri (kepada-Nya)."

Di saat memilih judul *al-Hayatu fi Mihraabish Shalah*, kami tidak bermaksud mengartikan kehidupan hanya terbatas pada saat kita shalat di *mihrab* (tempat shalat) saja, tetapi juga menyangkut kehidupan atau hidupnya hati dan ruh kita ketika menunaikan shalat dengan cara pelaksanaan yang benar dan sebaik-baiknya.

Hakikat kehidupan manusia bukanlah kehidupan biologis semata, sebagaimana halnya kehidupan binatang, tetapi merupakan hidupnya hati seseorang dengan cahaya iman dan makrifat kepada Allah serta dengan akidah tauhid yang bersih. Allah berfirman,

"Dan apakah orang yang sudah mati (mati hatinya/kafir) kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?...." **(al-An`aam: 122)**

Pengertian kata "mati" di ayat tersebut adalah buta *bahsirah*-nya 'mati hatinya', kafir lagi sesat. Maka, Allah menghidupkan hatinya dengan iman bersama petunjuk hidayah cahaya agung yang memuat segala persoalan hidup, sekaligus berfungsi sebagai pembeda antara yang hak dan batil. Makna kehidupan manusia dengan keimanan diperkuat lagi oleh firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu pada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu...." **(al-Anfaal: 24)**

Mereka memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya yang menyeru kepada iman, maka jiwa dan hatinya menjadi hidup. Dengannya pula dapat dipersiapkan kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Allah berfirman,

"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam dan pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Ia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini....'" **(al-Fajr: 23-24)**

Allah swt. Mahakaya ketimbang kita karenanya dari ibadah-ibadah kita, dari shalat-shalat kita, menunjukkan bahwa kita ini fakir dan sangat membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan apa-apa dari kita. Kita semua membutuhkan fadilah-Nya, rahmat-Nya, dan ampunan serta keridhaan-Nya.

Kita dapat mengambil fadilah kemuliaan dan *ihsanat* dari-Nya di dalam suatu kesempatan bagi kita di saat bersimpuh di bawah kekuasaan-Nya, ketika shalat lima kali sehari. Bahkan jika di dalam shalat tersebut kita tidak sempat memperoleh nilai tambah, Dia senantiasa membukakan pintu-Nya bagi kita semua, setiap saat dan kesempatan.

Di dalam shalat, kita menyucikan-Nya, bermunajat dengan kalam-kalam-Nya, kita ruku dan sujud untuk-Nya, kita menghubungkan ruh kita dengan Sang Maha Pencipta. Kita renungi kembali asal penciptaan kita yang berasal dari tanah serta unsur-unsur alam yang ada. Dari bahan baku tersebut, Dia melengkapi dengan kemauan dan kekuatan sehingga kita mampu menyucikan, menjunjung tuntutan-tuntutan fisik dan syahwat, menjernihkan insting, kecenderungan menegakkan kesucian, dan berusaha me-

lawan penyimpangan-penyimpangan serta penyelewengan-penyelewengan yang berkenaan dengan kekejian dan kemungkaran.

Ringkasnya, hidupnya hati di dalam shalat akan menjadikan hati sebagai tempat bagi seseorang untuk dapat berjumpa dengan Allah swt.. Perihal gerakan-gerakan fisik seperti berdiri, ruku, dan sujud semata-mata merupakan gambaran yang tampak untuk suatu kondisi hidupnya hati bagi yang menunaikan shalat di sela-sela kekuasaan Allah. Di dalamnya termasuk pengagungan, penyucian, kepasrahan, kerendahan, kekhusyuan, dan pendekatan diri kepada-Nya.

Telah banyak referensi yang membahas shalat dari segi fiqih, hukum-hukum shalat, dan segala sesuatu yang menjadi syarat keabsahannya, serta apa saja yang dapat merusak nilai-nilai shalat atau yang membatalkannya. Karena itu, maksud penulisan ini untuk membahasnya dari segi aspek rohani dan nilai-nilai tambahan shalat. Juga sangat kami tekankan peningkatan nilai tambah untuk mengarahkan kita dan kehidupan hati kita, di saat kebanyakan manusia menyibukkan diri dalam upaya memperoleh materi yang lebih. Adalah suatu kepentingan mendesak, yaitu perlunya menghidupkan shalat, sebagaimana Rasulullah saw. menghidupkannya, sehingga dengan shalat, kita merasakan kebahagiaan rohani dan kelezatan ketaatan, serta selalu dengan setia menunggu tibanya waktu shalat, dan menyambutnya dengan luapan kegembiraan. Hal ini sebagaimana kegembiraan seseorang yang ketika sedang haus dahaga, tiba-tiba ia memperoleh seteguk air dingin dan segar. Rasulullah saw. mengibaratkan perihal perasaan semacam itu sebagaimana sabdanya,

"Aku jadikan shalat itu menyejukkan hatiku."

Beliau juga bersabda, *"Hai Bilal, puaskanlah kami dengan shalat."*

Beliau bangun tengah malam untuk melakukan shalat malam sampai kedua kakinya bengkak dan tanpa dirasakan, seakan-akan tak ada rasa sakit sedikit pun. Sebab beliau merasakan adanya kebahagiaan rohani dan ber-*khalwat* dengan Allah swt., bersama-Nya semua penderitaan fisik menjadi kecil.

Tak diragukan lagi bahwa kebanyakan di antara kita "shalatnya tidak hidup", menurut gambaran yang indah nan tinggi seperti itu, yang menghidupkan hati kita dan melapangkan dada kita. Bahkan, ada pula sebagian di antara kita yang merasa berat ketika menyambut waktu shalat. Malah seandainya boleh, beban berat itu ingin dibebaskannya. Yang demikian ini justru menjauhkan kita dari hakikat shalat dan dari hakikat "hidup dalam mihrab shalat". Maka marilah kita melangkah untuk memperoleh secara saksama suatu kehidupan di dalam shalat, yang dengannya pula hati kita menjadi hidup, begitu pula rohani kita. Mari kita raih "kehidupan dalam mihrab shalat".

* * *



Ibadah Hanya Kepada Allah swt.

Ibadah kepada Allah swt. merupakan suatu hal yang penting. Karena itulah, Allah swt berkehendak menciptakan kita dan Dia pulalah pokok misi di dalam kehidupan ini. "Dan tidaklah aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Allah mewajibkan ibadah kepada kita bukan untuk kepentingan-Nya, tetapi justru untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat takwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan azab-Nya.

Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu mencapai derajat takwa." **(al-Baqarah: 21)**

Pada hakikatnya, jika kita isi seluruh kehidupan kita ini untuk beribadah dan beramal dalam rangka taat kepada Allah, maka semua itu belum seimbang apabila kita belum mensyukuri nikmat-nikmat yang Dia berikan kepada kita--salah satunya, seperti nikmat penglihatan yang merupakan bagian dari nikmat Allah yang tak terbatas dan tak terbilang jumlahnya.

Allah berfirman,

"Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, kalian tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya benar-benar Allah itu Maha Pengampun dan Penyayang." **(an-Nahl: 18)**

Sesungguhnya pengabdian dan ibadah kita semata-mata hanyalah untuk Allah. Karena, hal itu merupakan kemuliaan yang agung dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Sehingga Allah menyifatinya sebagai makhluk termulia di sisi-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam Kitab-Nya,

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkati sekelilingnya." **(al-Israa`: 1)**

Akidah tauhid dan ibadah kepada Allah merupakan risalah (*mission*) yang didatangkan oleh-Nya kepada seluruh para rasul-Nya. Maka, setiap rasul berkata kepada kaumnya,

"Hai kaumku beribadahlah kepada Allah karena sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia." **(al-Mukminuun: 23)**

Kami ingin mengingatkan makna ibadah dalam artian sempit yang banyak dipakai oleh kebanyakan umat Islam, juga yang telah melingkupi pemahaman ibadah atas kewajiban yang empat, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji--sebagaimana disebutkan berulang-ulang dalam kitab-kitab fiqih ibadah.

Firman Allah tentang beribadah yang termaktub dalam Al-Qur`an surah adz-Dzaariyaat ayat 56, dapat dipahami agar menjadikan seluruh kehidupan kita hanya dalam rangka beribadah kepada Allah, dengan catatan ibadah-ibadah yang empat itu (shalat, zakat, puasa, dan haji) tidak terhapus oleh pengertian tersebut, tetapi merupakan bagian tersendiri yang tentukan berdasarkan waktu yang kita miliki. Alhasil, setiap tuntutan Islam yang diwajibkan kepada kita merupakan ibadah. Dakwah kepada Allah--ibadah menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar--adalah ibadah menegakkan dinullah di atas bumi ini adalah ibadah, berhukum pada syariat Allah adalah ibadah, jihad di jalan Allah adalah ibadah, dan setiap yang berindikasi ibadah adalah ibadah. Oleh karena itu, makan dan minum juga ibadah jika kita niatkan untuk memperkokoh penghambaan kepada Allah dan menaati-Nya dengan syarat bahwa makanan dan minuman tersebut bersifat halal, baik zat maupun pengadaannya.

Pengkajian bagi setiap pelajar muslim adalah ibadah jika diniatkan untuk kemanfaatan Islam dan kaum muslimin dengan ilmu yang dipelajarinya itu. Beramal di setiap sektor dapat digolongkan sebagai ibadah, jika diniatkan untuk menjadikan diri kita sebagai pelayan Islam dan kaum muslimin. Melangsungkan perkawinan adalah ibadah jika dimaksudkan untuk membangun keluarga mus-

lim dan melahirkan keturunan yang saleh.

Begitu pula olahraga dapat tergolong ibadah jika dimaksudkan untuk menguatkan badan agar mampu memikul beban dakwah dan jihad.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kita dapat menjadikan rumah kita sebagai mihrab, fakultas sebagai mihrab, pabrik sebagai mihrab, begitu juga sawah ladang, tempat berdagang, tempat main sebagai mihrab untuk ibadah. Kita mengabdikan diri kepada Allah di tempat-tempat tersebut, dengan berbagi aktivitas yang diniatkan untuk menegakkan syariat. Dunia kita jadikan mihrab raksasa, kita dapat mengabdikan diri kepada Allah di dalamnya melalui segala aktivitas kita, dan pada setiap waktu luang kita. Dengan demikian, kita merealisasikan apa yang tertera dalam ayat 56 surah adz-Dzaariyaat tersebut.

Kita dituntut untuk selalu kokoh dalam ibadah dan menyempurnakan ke tingkat yang paling tinggi dalam tingkatan *din*, yaitu *ihsan* sebagaimana telah didefinisikan oleh Rasulullah saw..

"Al-ihsan itu mengabdi kepada Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya maka jika kamu tidak melihat-Nya ketahuilah bahwa Allah melihatmu."

Maka kokoh dalam ibadah sangat dituntut dan gigih beramal juga dituntut.

Ketika menunaikan shalat, pada hakikatnya kita bertujuan untuk mencapai tingkat dan mewujudkan "kehidupan di mihrab shalat". Jika setiap muslim mendambakan kondisi semacam ini, peran para dai yang menyeru kepada Allah di lapangan dakwah Islam sangat memerlukan kelebihan-kelebihan dalam langkah dan metodenya agar menjadi panutan yang saleh bagi umat.



Kedudukan Shalat

Sebelum kita membahas hadits yang berkaitan dengan "kehidupan di mihrab shalat" bersama segala sesuatu yang ada di dalamnya, termasuk nilai-nilai rohaniah, maka lazim merasakan ukuran shalat dan kedudukannya yang merupakan bagian terpenting dari Islam. Shalat itu merupakan tiang, penyangga yang sekaligus menjadi ciri Islam dan juga pembeda antara si kafir dan si muslim. Shalat merupakan syarat mencapai keselamatan dan penyangga iman seseorang. Ia juga sebagai penghubung antara hamba dan Tuhannya. Ia adalah penyejuk mata dan pelipur hati.

Begitu mulia dan luhur nilainya, sehingga shalat itu pertama kali diwajibkan pada malam Isra dan Mikraj, seolah-olah hal ini menunjuk pada hakikat shalat dan seakan-akan roh kita naik ketika shalat menghadap Sang Maha Pencipta untuk memperoleh tambahan iman dan takwa.

Perintah untuk menegakkan shalat banyak disebutkan di dalam Al-Qur`an, antara lain,

. . . إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴿١٠٣﴾

"... Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 103)"**

"Peliharalah shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha[1] *Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu."* **(al-Baqarah: 238)**

"Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku." **(al-Baqarah : 43)**

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." **(al-Hajj: 41)**

Di antara hadits-hadits Nabi saw. yang menerangkan tentang shalat, kedudukan, dan misinya adalah sebagai berikut.

﴿ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلاَةُ وَقْتِهَا، قُلْتُ : ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ : لْجِهَادُ فِى سَبِيْلِ اللهِ ﴾ (متفق عليه)

[1] Shalat *wustha* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat *wustha* ialah shalat ashar. Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Amalan apakah yang afdal?' Beliau menjawab. 'Shalat sesuai dengan waktunya.' Aku bertanya, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbuat baik kepada orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.'" **(Hadits Muttafaq 'alaih)**

﴿ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ أَوِ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ ﴾ (أخرجه مسلم)

Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,"Perbedaan antara seorang muslim dan musyrik serta kafir adalah mereka (musyrik serta kafir) meninggalkan shalat." **(HR Muslim)**

﴿ وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِه شَيْءٌ ؟ قَالُوْا لاَيَبْقَى مِنْ دَرَنِه شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوْ اللهُ بِهَا الْخَطَايَا ﴾ (متفق عليه)

Abu Hurairah r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kalian tahu andaikan sebuah sungai berada di rumah salah seorang di antara kalian dan ia mandi di sana lima kali setiap hari, maka apakah masih tertinggal daki

(kotoran) dari badannya?" Mereka berkata, "Tidak ada yang tertinggal sesuatu kotoran dari badannya." Beliau berkata, "Maka demikianlah perumpamaan shalat lima kali itu, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan." **(Muttafaq 'alaih)**

* * *



Shalat Sebagai Bekal Rohani dan Sarana Pendidikan

Shalat yang khusyu mewujudkan ubudiah yang benar-benar karena Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap Zat Yang Mahasuci. Di dalam shalat, mereka meminta segala sesuatu kepada Allah dan meminta dari-Nya hidayah untuk menuju jalan yang lurus, dan Allah Mahakaya lagi Mulia. Kepada-Nyalah, seseorang berkenan memohon ijabah dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya hidayah, limpahan rahmat, maupun ketenangan.

Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbarui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Bagi pelakunya sendiri, shalat merupakan tali penguat yang dapat mengendalikan diri. Ia adalah pelipur lara dan pengaman dari rasa takut dan cemas, juga memperkuat kelemahan dan senjata bagi

yang merasa terasing.

Dengan shalat, kita dapat memohon pertolongan atas ujian zaman, tekanan-tekanan orang lain, dan kekejaman para durjana. Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang beriman, jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah : 153)**

Nabi saw. ketika menghadapi persoalan genting, beliau berlindung melalui shalat. Ruku dan sujud dalam shalatnya dilakukan secara khusyu, membawa rasa dekat kepada Allah. Bersama Allah pula, beliau merasa berada di suatu tempat atau sandaran yang kokoh, sehingga merasakan aman tenteram, percaya diri, dan penuh keyakinan, dan memperoleh perasaan damai, sabar terhadap segala bentuk ujian dan cobaan, serta rela terhadap takdir Allah, juga memperbarui janji dan ikatan bersama Allah atas dasar kesetiaan sejati dan kejujuan, dan memperkokoh cita-cita yang besar dalam kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya bagi hamba-Nya yang beriman dan bekerja secara jujur tanpa pamrih.

Shalat itu membersihkan jiwa dan menyucikan dari sifat-sifat buruk, khususnya sifat-sifat yang dapat mengalahkan cara hidup materialis, seperti: menjadikan dunia itu lebih penting daripada segala-galanya, mengomersialkan ilmu, dan mencampakkan rohaninya. Kasus semacam ini dicontohkan Allah swt. dalam ayat,

"Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya." **(al-Ma'aarij: 19-23)**

Dalam ayat lain,

"... Sesunguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...." **(al-Ankabuut: 45)**

Orang yang benar-benar melaksanakan shalat, dari shalat yang satu ke shalat lain, merasakan sempitnya waktu di dalam bersimpuh di bawah kekuasaan Allah. Ia memohon kepada-Nya untuk ditunjukkan jalan yang lurus dalam keadaan pasrah dan khusyu. Begitulah seterusnya dalam menyambut shalat berikutnya, sehingga terasa tak ada putus-putusnya hubungan dengan-Nya dan tidak putus-putusnya pula mengingat Allah, di antara shalat yang satu ke shalat yang lain, sehingga tak sempat lagi melakukan maksiat. Demikianlah Allah menaungi hamba-Nya yang memelihara shalatnya karena merindukan perjumpaan dengan-Nya dan sama sekali tidak mungkin menjauhkan-Nya.

Bagi siapa saja yang memelihara waktu-waktu shalat dan tujuan shalatnya benar-benar karena Allah, melatih dirinya menentang dan mengalahkan arus kesibukan hidup, tidak mendahulukan kepentingan materi, dengan demikian jiwanya mampu menaklukkan ujian dunia beserta kesenangannya, begitu pula dalam menumpuk-numpuk harta.

Allah berfirman,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ
ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ٣٧

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut

pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." **(an-Nuur : 37)**

Dalam shalat terdapat bekas dan kesan pendidikan lainnya. Misalnya, mendidik jiwa seseorang, yang dengan shalat itu, ia mampu merasakan wujud dari kesatuan umat di kalangan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia yang mengarahkan sasaran shalat mereka ke satu tempat yang sama, yaitu Baitullah al-Haram. Perasaan persatuan ini juga menimbulkan saling pengertian dan saling melengkapi sesama kaum muslimin dalam kehidupan atau tanah air yang satu, yang terhimpun di dalam masjid setiap shalat.

Setiap shalat, mereka selalu memperhatikan tibanya waktu shalat dan menjaga atau berusaha keras untuk menunaikannya secara tepat pada waktunya, sesuai dengan ketentuan *syara*. Mereka juga menaklukkan nafsunya untuk tidak tenggelam dalam kesibukan-kesibukan demi terlaksananya kewajiban-kewajiban terhadap *Rabb*-nya.

Juga menyangkut tertibnya shalat berjamaah yang barisnya lurus di belakang imam tanpa adanya celah kosong (antara makmum yang satu dan makmum lainnya, di kanan dan kirinya), hal ini berarti mengembalikan kaum muslimin pada perlunya *nizham* (tertib organisasi).

Adapun yang berkaitan dengan disiplin terhadap imam, yaitu tidak mendahuluinya, menunjukkan adanya ketaatan mutlak dan komitmen atau loyal, serta meniadakan penolakan terhadap perintah-perintahnya.

Kemudian berkaitan dengan imam yang lalai (dalam bacaan, misalnya) diharuskan bagi makmum untuk mengingatkannya (dengan membaca *subhanallah*) ini menunjukkan keharusan rakyat/makmum menegur atau mengingatkan pemimpinnya jika lalai atau melakukan kesalahan.

Demikian juga pada shalat berjamaah, agar diperhatikan dalam pengisian *shaf*, yaitu agar tidak didasarkan atas status sosial jamaah, juga tidak memandang kekayaan atau pangkat walaupun dalam *shaf* terdepan sekalipun. Gambaran ini menunjukkan adanya persamaan hak (*al-musaawah*) tanpa mempedulikan tingginya kedudukan maupun tuanya umur.

Shalat pun memberikan kesan kesehatan, yang terwujud dalam gerakan-gerakan pada setiap rakaatnya, yaitu pada shalat fardu, lima kali sehari (17 rakaat) secara seimbang. Hal ini menunjukkan suatu olahraga fisik pada waktu yang teratur, dengan cara yang sangat sederhana dan mudah dalam gerakan-gerakannya.

* * *



Syariat Mempermudah Kaum Muslimin Menunaikan Shalat

Termasuk rahmat Allah swt. dan karunia-Nya, Dia mempermudah kita dalam menunaikan shalat dan tanpa halangan mendapatkan peluang untuk meluruskan hidup kita (mengikuti syariat) serta ridha Allah berikut kenikmatan-kenikmatan yang diberikan-Nya.

Maka, Allah mempermudah kita menunaikan shalat, di mana saja tempatnya, saat waktunya tiba. Bahkan, setiap hamparan bumi ini dapat kita jadikan masjid dan suci adanya, yaitu apabila ketika sedang berada dalam perjalanan, kita tidak menjumpai masjid. Maka, kapan saja kita menjumpai suatu tempat yang suci (bersih), maka sah shalat kita jika dilakukan di tempat tersebut, tentunya setelah menentukan arah kiblat.

Syariat tidak menghalangi kita untuk menunaikan

shalat ketika kita dalam bepergian atau sakit. Allah memberikan kita kemudahan dalam pelaksanaan shalat, sesuai dengan kondisi kita.

Dalam bepergian, kita disunnahkan meng-*qashar* dan menjamak shalat fardu (contohnya, menggabungkan dua waktu shalat, seperti shalat zhuhur dan ashar boleh dikerjakan di waktu zhuhur atau ashar). Hal ini adalah *rukhsah* 'keringanan' yang disunnahkan Rasul-Nya.

Bagi yang sakit, diizinkan shalat dalam keadaan duduk apabila tidak kuat berdiri, juga boleh dengan cara telentang (berbaring) jika tidak mampu duduk. Bahkan, boleh hanya dengan gerakan (isyarat) mata saja, apabila dengan cara berbaring/telentang pun tidak sanggup.

Yang penting, kita tidak diperbolehkan meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun. Bahkan dalam medan peperangan pun, syariat melarang kita untuk meninggalkan shalat, sekalipun keadaannya sangat genting. Dalam hal ini disyariatkan shalat *khauf*, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata. Kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh), dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap siaga sambil menyandang senjata...." **(an-Nisaa`: 102)**

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di kala berdiri, di waktu duduk, dan di waktu

berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 103)**

Kemudahan lain dalam masalah shalat adalah berwudhu. Jika dalam perjalanan (bepergian) kita tidak menjumpai air atau dalam keadaan sakit (tidak boleh menyentuh air), maka kita diberi kemudahan berwudhu dengan cara *tayamum*, yaitu cukup dengan mengusap kedua telapak tangan dan muka dengan debu yang bersih (suci). Maksudnya, dengan kemudahan-kemudahan ini, diharapkan bagi orang-orang beriman tidak ada alasan lagi untuk meninggalkan shalat. Bahkan, seharusnya mereka dapat memelihara waktu-waktu shalat dengan sebaik-baiknya.

Dalam menunaikan kewajiban shalat tidak ada satu pengecualian pun bagi laki-laki mukmin yang telah balig, kecuali bagi wanita mukmin yang sedang haid, nifas, ataupun anak-anak yang belum mukalaf (balig) serta orang gila.

Tidak ada maksud lain, kecuali kemudahan ini semata-mata untuk kemaslahatan kaum muslimin sendiri. Sehingga, kaum muslimin tidak begitu saja menggampangkan kewajiban shalat. Ketahuilah bahwa Allah tidak butuh kita dan ibadah-ibadah kita, tetapi kitalah yang fakir dan sangat membutuhkan-Nya. Kita butuh rahmat dan hidayah-Nya yang kita upayakan melalui salah satu lintasan ibadah shalat dan amalan-amalan baik lainnya, yang dapat kita lakukan dengan penuh rasa ikhlas kepada-Nya.

* * *



Harapan Musnah di Sekitar Shalat

Sekilas kita perhatikan musnahnya harapan dan nilai dalam pelaksanaan shalat bagi kaum muslimin, baik dalam kaifiah pelaksanaannya maupun menjaga waktu-waktunya. Sebagian kaum muslimin, ada yang memperbanyak jumlahnya (di luar ketentuan syariat), atau justru merasa berat dalam pelaksanaannya. Sehingga menganggapnya sebagai beban berat yang harus dipikul dan menjadikannya bagaikan sembahyangnya umat Nasrani atau Yahudi yang cukup dipendekkan dalam satu hari dan kurun waktu tertentu dalam seminggunya. Ini suatu pandangan yang keliru. Bukan demikian yang diharapkan Allah dari kaum muslimin, sebab Dia berkehendak merahmati, memuliakan, dan memberikan keutamaan pada mereka.

Orang tidak mampu memenuhi kriteria dalam melaksanakan shalat, kecuali bagi yang memahami dan menghayati makna yang tersirat di balik shalat-shalat tersebut. Yaitu, adanya kebaikan-kebaikan di dunia maupun di

akhirat kelak. Pada pembahasan di awal, masalah ini telah kami uraikan.

Manusia senantiasa berada dalam konfrontasi hebat melawan setan beserta konco-konconya pada pergolakan antara mempertahankan kebaikan dan melawan kejahatan di satu sisi (menurut kita), sebaliknya di sisi lain menuruti kemauan setan.

Shalat--lima waktu yang waktunya terbagi pada waktu subuh, siang, sore, malam--ibarat terminal-terminal tempat berpangkalnya rohani, atau bagai minuman segar pelepas dahaga untuk mengobati kegundahan jiwa yang berasal dari sisi Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Yang demikian itu pantas untuk dijadikan pelindung bagi kita dari batu ujian hidup, membentengi kita dari ketergelinciran sehingga tidak perlu memulai meniti jalan yang lurus. Kedisiplinan itu telah menghimpun kita dari shalat yang satu ke shalat berikutnya. Tidak demikian halnya dengan mereka yang melalaikan shalatnya atau bagi mereka yang melaksanakannya namun tidak pada waktunya, atau melaksanakannya dengan tidak khusyu dan tanpa kehadiran hati ketika shalat. Maka, kesempatan ini akan dijadikan peluang oleh setan untuk sedikit demi sedikit menjauhkan kita dari jalan yang lurus.

Sejalan dengan itu, jika waktu shalat yang lima kali sehari telah kita lenakan dan kita biarkan menggilas kita dalam perhitungan, maka kita dapati tidak sebatas sepersepuluh waktu sehari semalam saja, melainkan memberi peluang besar bagi setan untuk melemahkan sendi-sendi keampuhan yang dapat menghalangi cita-cita dan harapan suci serta dapat memengaruhi seseorang untuk sama sekali meninggalkan kewajiban shalatnya.

Alhasil, bagi siapa yang menghidupkan hakikat shalat dari kehidupan di dalam mihrabnya, maka ia akan merasakan nikmatnya iman dan kelezatan suatu ketaatan, tidak menunda-nunda waktu pelaksanaan atau memberatkannya, menjadikan shalat bagian dari hidupnya, menanti harapan tibanya waktu untuk bercumbu rayu karena bahagia berjumpa dengan Allah serta bersimpuh di bawah kekuasaan-Nya.

Berbeda sekali jika kita melihat sikap kaum munafik dalam menghadapi tibanya waktu shalat, bermalas-malas, menunda-nuda waktu, atau merasa berat melaksanakannya, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى
ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا



"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk bershalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali hanya sedikit sekali." **(an-Nisaa`: 142)**

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ
وَالْعِشَاءِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَافِيْهَا مِنْ خَيْرٍ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا ﴾

"Tidak ada shalat yang terberat atas diri orang munafik dari shalat subuh dan isya, andaikan mereka mengetahui di dalam kedua shalat tersebut terdapat kebaikan-kebaikan, pastilah akan mendatanginya (melakukan dengan baik) meskipun harus merangkak." **(HR Muttafaq 'alaih)**

Setan itu tidak pernah letih dan bosan untuk berusaha membujuk rayu seseorang agar merasa berat di dalam menunaikan shalat, sehingga lebih mementingkan kesibukan urusan dunianya dan justru merusak nilai shalat itu sendiri atau merendahkan kepentingan shalat dengan kesibukan urusan duniawi.

Allah swt. berfirman,

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau menggunakan akal." **(al-Maa`idah: 58)**

Dalam masalah ini, dapat kita petik hikmah kandungan ayat al-Muddatstsir: 38-48, mengisahkan kesaksian manusia di hadapan Allah pada hari kiamat yang dinyatakan sebagai berikut.

"Tiap-tiap diri manusia bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya kecuali golongan kanan, mereka berada di dalam surga, mereka tanya-menanya tentang keadaan orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin, dan kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak ber-

guna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." **(al-Muddatstsir: 38-48)**

Adapun di tempat persaksian lain, di sana setan berada di tengah-tengah api neraka Jahannam, ia berdiri berkhotbah di hadapan manusia yang telah ia sesatkan itu.

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi akan menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku atasmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." **(Ibrahin: 22)**

Dalam *al-Arkanul Arba'ah,* perihal hikmah *tasyri'* dalam keringanan jumlah shalat wajib, ustadz Abul Hasan Nadwi mengatakan,

"Sesungguhnya dengan hikmah Ilahiah dan syariat Rabbani, dipilihkan jalan yang sangat bijaksana.... Maka kewajiban shalat itu adalah lima puluh kali (asal mulanya), sebagaimana diperintahkan Allah kepada Rasulullah ketika Mikraj. Kemudian Allah berkenan menurunkan sampai lima kali agar setiap muslim mengetahui bahwa asal shalat itu yang diwajibkan adalah lima puluh kali dalam sehari semalam. Dalam hal ini, Allah telah menganggapnya layak dengan jumlah itu. Dengan demikian timbul kesan pada diri seorang mukmin rasa percaya diri dan agung karena kemuliaannya, maka jumlah shalat itu tidak terlalu kecil dan tidak pula be-

sar. Allah memerhatikan kelemahan manusia, padahal manusia itu harus melakukan kesibukan-kesibukan lain.... Maka, Allah menjadikan kewajiban shalat cukup dengan lima kali dalam sehari semalam dan sama nilainya dengan lima puluh kali, dan tidak terlepas dari asalnya...."

Kemudian ia berkata lagi,

"Shalat lima kali sesuai dengan waktunya beserta jumlah rakaatnya merupakan suatu keharusan ruhiah, di mana Allah telah mensyariatkannya. Dia tidak sekadar Dokter Jiwa, bahkan Dia Penciptanya Yang Maha Mengetahui dan Pembuat kebijaksanaan juga. Oleh karena itu, wajib bagi kita... untuk iman dan khudhu' terhadap hukum-hukum dan syariat-Nya, berpegang teguh pada perintah-Nya, harus memerhatikan dan memelihara waktu-waktunya, baik yang tidak diketahui kandungan rahasianya maupun segala sesuatu yang tampak menyangkut seluruh aspek. Semua yang telah Dia turunkan kepada kita berupa berkah dan rahmat-Nya dan segala yang menjadi kewajiban bagi kita, yaitu beribadah hanya kepada-Nya untuk menentang segala bentuk sesembahan terhadap matahari, bintang-bintang, batu-batu besar, dan juga api ... kecuali hanya kepada Allah Jalla Jalaalahu.

Allah berfirman,

"Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadian, kemudian memberinya petunjuk.'" **(Thaahaa: 50)**

* * *



Sasaran yang Ingin Dituju

Dalam mukadimah telah diuraikan bahwa kami ingin mencapai suatu sasaran menuju kehidupan hati dan rohani di dalam persujudan shalat. Atau, kami menginginkan perolehan yang menjadikan bekal rohani dan kesan pendidikan yang kami petik dari shalat dan dari setiap yang mengikui (aturan)nya dan yang berkaitan dengannya tanpa melibatkan bahasan secara fiqih. Maka, kami membahasnya melalui pendekatan rohani dan pendidikan yang di dalamnya meliputi *thaharah* 'kesucian' yang mendahului shalat, baik kesucian badan dari najis-najis *hissiyah* maupun maknawiyah. Untuk itu, terlebih dahulu kami bahas perihal wudhu dan mandi, sampai pada kebersihan pakaian, serta kebersihan yang menyangkut permasalahan jiwa, kecap, dan rasa.

Kami akan membahas masalah masjid beserta misi didirikannya, tata cara hidup di masjid yang wajib dipelihara untuk menciptakan suasana Rabbani sehingga cukup

memberikan kekhusyuan di dalam shalat.

Kami akan bahas pula perihal shalat berjamaah dan kepentingan untuk mempertahankannya serta segala sesuatu yang memberikan bekas atau kesan pendidikan. Begitu pula masalah azan beserta kandungan makna yang tersurat dan tersirat di dalam kalimat dan sekitar memenuhi panggilan itu. Kemudian perihal menghadap kiblat dan perlunya menghadapkan hati kepada Allah semata, perihal kerapihan barisan (*shaf*), pengikutan imam, serta berbagai pelajaran yang bisa kita petik dari shalat berjamaah tersebut.

Setelah itu, kami bahas setiap rukun atau gerakan-gerakan dalam shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Kemudian yang lainnya, seperti sunnah-sunnah setelah salam, adab-adab zikir, sampai keluar masjid.

Masalah hakiki dari segi-segi yang menyangkut hati dalam shalat adalah memelihara dengan bermuaranya roh pada jasad. Tanpa itu, shalat akan menjadi kering tanpa makna, mati tanpa roh di dalamnya tidak berbekas dan tidak meninggalkan kesan. Kalau demikian, maka hal ini tidak memberikan suatu gambaran yang menjadikan shalat itu memunyai kedudukan yang tinggi di dalam Islam, tanpa memberi kesan utama dan agung perihal gerakan anggota badan dan lisan. Padahal hal ini yang diperintahkan Allah swt. di dalam shalat, seharusnya bagi yang sedang menunaikan shalat, ketika ruku ataupun sujud, pelakunya merasakan seolah-olah hatinya yang ruku dan sujud kepada Allah swt.. Jadi, bukan hanya kulit dan wajahnya saja.

Kami tidak mengurangi segi pemahaman hukum-hukum *thaharah* dan shalat, juga pengetahuan tentang apa

saja yang menjadikan keabsahannya serta apa pula yang menjadi penyebab batalnya. Karena, yang demikian merupakan perintah atau persoalan yang mendasar dan wajib bagi setiap muslim mengetahui dan memahaminya agar sah shalatnya. Adapun segi-segi yang mencakupnya hanyalah dimaksudkan untuk suatu harapan penerimaan di sisi Allah dan harapan agar mendatangkan buah dari shalat tersebut, serta memberikan kesan mendalam, baik penyucian terhadap rohani dan mendidik jiwa dengan kebersihan untuk mendapatkan pahala dari Allah swt..

Pada kenyataannya, kebanyakan shalat kita ini tidak dihidupi dengan hadirnya hati yang sesuai dengan gambaran yang dituntut oleh syariat dan ketentuan tersebut. Untuk itulah, persoalannya adalah bagaimana memenuhi kriteria itu dengan bekerja keras serta dilakukan dengan kesungguhan hati, sehingga memenuhi target tersebut. Sebab, setan selalu menggoda kita. Ia selalu berusaha menaklukkan perintah dan urusan kita dan merusak shalat kita. Oleh karena itu, agar pembahasan tersebut menjadi berfaedah, terlebih dahulu kami bahas perihal "Kehadiran Hati dalam Shalat".

* * *



Kehadiran Hati dalam Shalat

Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, bahasan kehadiran hati dalam shalat merupakan uraian sepintas, namun di balik itu tersimpul suatu harapan yang dapat mewujudkan kehidupan hakiki di dalam mihrab shalat. Karenanya, pembahasan berikut patut mendapat penekanan khusus dan kami akan menyebutkan sebagian sebab dan tujuan yang dapat memberi kebahagiaan dalam kehidupan hati kita di dalam shalat, yaitu sebagai berikut.

1. Sesungguhnya yang terpenting adalah kuatnya motivasi hati kita yang mendorong pada "kehidupan di dalam shalat", yang juga merupakan kehendak kita untuk mengagungkan Allah dengan penuh perasaan, kita bersimpuh di bawah kehebatan kekuasaan-Nya. Yang demikian ini menjadikan perasaan kita menyadari akan ampunan dan rahmat-Nya. Berdasarkan kriteria pemahaman tersebut, diharapkan bagi setiap

mukmin yang melaksanakan shalat, hatinya turut hadir dan mengerahkan segala perasaannya, ingatannya, segala isi hatinya tertuju pada Allah swt., dan pada waktu penghayatan total terhadap apa yang dibaca serta didengar dari kalam-Nya. Dari yang dilafalkan lisan, sejak mulai ṭakbir, tasbih atau pujian, ataupun doa dan apa-apa yang menyertai ruku dan sujud, yaitu kepasrahan dan kekhusyuan.

2. Hendaknya sebelum mengucapkan takbiratul ihram, pelaku shalat menyadari bahwa Allah itu mengawasi hatinya dan mengetahui segala rahasia di hati dan pikirannya, maka tidaklah sah seseorang itu memulai shalatnya dengan doa-doa palsu. Lisannya mengatakan kalimat "Allahu Akbar", tetapi hatinya tidak condong kepada Allah. Maka kita harus sungguh-sungguh berusaha untuk mengosongkan isi hati dari segala kesibukan-kesibukan, sebagaimana layaknya menghadapi Allah di dalam shalat dengan hati dan akal pikirannya.

3. Pelaku shalat hendaknya selalu mengingat kriteria tersebut yang diumpamakan sebagai bagian *ibrah* dan Allahlah sebagai puncak keteladanan yang mempunyai sifat Mahatinggi. Oleh karena itu, yang paling utama harus dilakukan oleh setiap pelaksana shalat adalah bersimpuh di bawah naungan kebesaran-Nya, Allah Maharaja diraja yang suci. Yang Mahaperkasa dengan menyingkirkan kepentingan lain, selain kepentingan Allah. Itulah yang dinamakan kehadiran hati.

4. Berusaha mencegah beralihnya perhatian, pendengaran, penglihatan, atau yang lainnya ketika hendak me-

laksanakan shalat, yaitu dengan memilih tempat yang tenang, jauh dari keramaian, kegaduhan, dan kekacauan. Kita juga harus membatasi arah pandangan, yaitu dengan melaksanakan shalatnya dekat dinding penghalang. Lalu sebaiknya memejamkan penglihatan serta memfokuskan pandangannya ke tempat sujud. Juga perlu diperhatikan agar janganlah shalat dalam keadaan menahan kencing dan buang air besar.

5. Yang termasuk membantu dalam shalat adalah berusaha untuk memahami dan menekuni kandungan makna surah Al-Qur`an yang dibaca atau yang didengar ketika sedang shalat serta menjadi bacaan di dalam zikir, tasbih, dan doa di sela-sela shalat.
6. Hakikat yang dimaksud dengan firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...."* (an-Nisaa`: 43) Ketika dalam menunaikan shalat, seseorang harus dalam keadaan sehat akal dan penuh perasaan.

7. Setiap pelaksana shalat haruslah mengetahui bahwa setan itu selalu berusaha untuk memengaruhinya agar di dalam melakukan shalatnya, seseorang tidak khusyu dan hatinya tidak condong kepada Allah. Sebab, shalat itu merupakan senjata untuk menangkal bujuk rayu setan yang keji dan mungkar. Maka, setan berusaha menerobosnya agar dapat melemahkan senjata kekhusyuan seseorang, sehingga rusaklah shalatnya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi yang melakukan shalat agar selalu sigap dan berjaga-jaga mengamankan shalatnya beserta segala kebaikan yang terkadung di dalamnya, agar jangan sampai setan itu

menembus dan mengikis kebaikan-kebaikan tersebut walau sebagian kecil saja.

Ammar bin Yasir r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya seseorang itu bisa jadi tertolak pahala shalatnya serta sesuatu yang harusnya ia dapatkan, kecuali sepersepuluh dari shalatnya, sepersembilannya, seperdelapan-nya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya, sepertiganya, setengahnya." **(HR Abu Daud, Nasa'I dan Ibnu Hibban)**

8. Setiap pelaksana shalat harus dapat mengutamakan kepentingan akhiratnya daripada kepentingan dunianya, maka ia mengisi aktivitasnya, sesuai dengan kepentingan shalat dengan mengesampingkan kepentingan lain. Dengan demikian, shalatnya tersebut akan menjadi jalan menuju kebahagiaan di akhirat, jika itu benar-benar dilakukannya dengan khusyu disertai kehadiran hati, dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya, maka akan menghasilkan buah untuk kepentingan seorang mukmin di akhirat.

* * *



Bermula dengan *Thaharah* 'Bersuci'

Telah kita maklumi bersama bahwa Allah mensyaratkan keabsahan shalat dengan suci badan, pakaian, dan tempat, serta menjadikan pakaian itu sebagai penutup aurat. Di samping itu, beberapa syarat lain yang bukan pada tempatnya untuk dibahas di sini, tetapi cukup menjadi acuan, yaitu sekadar menyangkut segi rohani dan maknawi, yang dengannya hati dan roh menjadi hidup.

Tidaklah patut kita melakukan shalat, bersimpuh di bawah naungan kekuasaan Allah, di satu tempat yang tidak bersih dari najis, tidak dengan badan yang bersih (hakiki dan maknawi) atau tanpa menutup aurat.

Padahal manusia pada umumnya menjadikan penampilan mereka sebagai bagian dari ciri kepribadian. Bagi mereka yang mempunyai prestise maka berusaha tampil rapi dan bersih secara lahiriah. Maka, terlebih lagi bagi kaum muslimin ketika bersimpuh di bawah kekuasaan Allah dan ketika pergi ke masjid yang merupakan rumah

Allah, pasti mereka berhias dengan penampilan bersih dan suci. Allah Mahaindah, mencintai hamba-Nya yang bersih suci. Dalam kitab-Nya disebutkan.



"Hai Bani Adam pakailah Pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid...." **(al-A'raaf: 31)**

Alhasil, membiasakan diri terhadap kebersihan serta kesucian jasmani, pakaian, dan tempat, akan menghasilkan suatu citra tinggi dan perasaan unggul serta timbul ketidaksenangan terhadap hal-hal yang najis dan kumuh.

Pengulangan shalat lima kali sehari semalam yang disertai persyaratan kesucian untuk keabsahannya, menjadikan setiap muslim berlaku tertib dan disiplin terhadap waktu. Kalaupun tidak suci bersih seluruhnya, paling tidak harum baunya.

Seandainya syariat tidak mensyariatkan kesucian itu sebagai sahnya shalat, niscaya kaum muslimin akan menjadi tak tentu keadaannya. Maka kita panjatkan puji kepada Allah atas segala nikmat Islam dan guna mencapai ketenteraman menerima kebijaksanaan Allah di setiap yang disyariatkan. Allah mendatangkan aturan di dalam kitab-Nya atau dalam sunnah Nabi-Nya saw..

Perihal perlunya kebersihan dan kesucian itu, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat hanyalah berupa lahiriah semata. Sedangkan kesucian batin jauh lebih penting dan lebih agung nilainya. Oleh karena itu, keselamatan dada dan kesucian hati serta kosongnya jiwa dari perangai jahat, semuanya itu lebih layak dan menjadi kewajiban atas orang yang bersimpuh di bawah naungan kekuasaan Allah di dalam shalatnya. Maka, hati merupakan titik

pandang tempat Allah menilai, baik tidaknya seseorang di dalam shalatnya. Allah swt. akan mengungkapkan semua yang ada di hati kita dan tidak akan ada setitik pun yang luput dari penglihatan.

Tidaklah patut bagi seorang muslim yang menghadap Allah dalam shalat dengan mengenakan pakaian yang suci, bersih badan dan di tempat suci pula, tetapi hatinya dengki, tidak ikhlas atau riya, pamrih terhadap manusia atau lain-lainnya yang tidak diridhai Allah swt.. Oleh karena itu, mutlak bagi yang melakukan shalat untuk menjadikan batinya bersih suci, sebagaimana bersih suci lahiriahnya, bahkan lebih dari itu.

Hai saudaraku, Anda tunjukkan secara sempurna, sebab Anda berada di bawah naungan yang Mahakuasa untuk melakukan shalat. Anda menyebut asma dan kebesaran-Nya, sungguh Dia telah melarang aku, Anda, dan Rasul Anda bersimpuh di bawah naungan Allah disertai dengan melanggar perintah-perintah-Nya, yang seharusnya Anda taati, juga terhadap perintah Rasul Anda?

Saya tidak mengatakan bahwa lisan Anda akan mengucapkan perkataan seperti itu, tetapi sekadar menceritakan kasus seperti itu, semoga tidak terkena pada diri kita.

Wahai saudaraku, menjadi kewajiban kita, mendatangkan shalat, jika kita dapati hal-hal semacam itu dalam diri kita. Hendaknya cepat-cepat hati kita dibersihkan dari penyakit tersebut dengan bertobat dan memohon ampunan-Nya, yang disertai dengan azam sejujur-jujurnya untuk tidak mengulangi perbuatan itu di masa yang akan datang.

Demikianlah, setiap yang melakukan shalat hendaknya berusaha secara sungguh-sungguh ketika akan menu-

naikan shalat untuk mengembalikan hati dan membersihkannya dari segala bentuk penyakit, terlebih dalam kebersihan hati dan keselamatan dada setiap waktunya. Dalam hal ini termasuk juga menutup aurat di dalam shalat, sehingga tidak cukup hanya dengan kebersihan lahirnya saja, tetapi yang lebih penting adalah bersih dan tertutup secara batiniah. Begitu pula perihal aib yang tersembunyi menurut Anda, tetapi tidak sembunyi dari penglihatan Allah.

"... Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." **(Thaahaa: 7)**

Ketika kita berwudhu atau mandi untuk membersihkan bagian anggota dan seluruh badan kita serta menghilangkan segala kotoran yang ada padanya, apakah kita mengira bakal diterima di sisi Allah, dengan mencuci wajah dan apa yang terdapat padanya, seperti: mata, kedua telinga, mulut, lidah yang semuanya itu terjerembab dalam dosa dan maksiat, karena melihat dan mendengar yang diharamkan Allah, bertutur kata dengan yang dilarang Allah serta makan dan minum barang yang diharamkan Allah? Demikian juga kedua tangan, kedua kaki, perut, dan kemaluan. Jika seluruh badan bersih dari noda dosa dan maksiat, yang pertama diwajibkan membersihannya dengan air, agar kita dapat melakukan hal-hal yang penting dan lebih besar. Jika kita terbebas dari dosa-dosa besar, maka termasuk rahmat Allah untuk kita dengan menjadikan wudhu dan mandi sebagai pembersih dosa-dosa kecil yang kita punyai. Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Jika seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, maka ketika ia mencuci wajahnya keluarlah segala kesalahan

karena pandangan kedua matanya, sirna bersama air hingga tetesan yang terakhir. Apabila ia mencuci tangan maka hilang pulalah segala dosa yang diperbuat oleh tanganya, musnah bersama air hingga tetes yang terakhir. Apabila ia mencuci kaki, hapus pulalah dosa-dosa yang diperbuat oleh kaki-nya, musnah bersama air hingga tetesan yang terakhir. Sehingga akhirnya, ia bersih dari segala dosa dan kesalahan." **(HR Muslim, perihal wudhu menghapus dosa, no. 190)**

﴿ وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : (مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ ﴾ (رواه مسلم)

Dari Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,"Barangsiapa berwudhu secara baik dan sempurna maka keluarlah segala dosa dari tubuhnya, sampai-sampai dari bawah kukunya sekalipun." **(HR Muslim No.190)**

Abu Hurairah r.a. telah mendengar Rasulullah saw. bersabda,"Sesungguhnya umatku akan datang kelak di hari kiamat dengan bersinar-sinar berkilauan karena bekas wudhunya. Maka siapa yang dapat melebihi batas-batas yang wajib, lebihkanlah." **(Hadits Mutafaq 'alaih)**

﴿ وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ

قَالُوْا : بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ : إِسْبَاغُ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَاى إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ ﴾ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda, "'Sukakah kamu, aku tunjukkan suatu amal yang dapat menghapus segala dosa dan sekaligus mengangkat derajatmu.' Jawab mereka, 'Tentu, ya Rasulullah!' Sabda beliau, 'Menyempurnakan wudhu di saat-saat segan, banyakkanlah melangkah ke masjid dan menunggu waktu shalat. Itulah cara menguasai diri yang baik.'" **(HR Muslim, No.197)**

﴿ وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : "مَامِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبَلِّغُ - أَوْ فَيُسْبِغُ - اَلْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ ﴾ (رواه مسلم)

Dari Uqbah ibnu Umar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Siapa yang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhu dengan sebagus-bagusnya, kemudian ia mengucapkan dua kalimat syahadat, pasti dibukalah baginya delapan pintu surga yang dimasukinya dari mana saja menurut kehendaknya." **(HR Muslim No.183)**

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal,

"Hai Bilal, ceritakanlah untukku dengan kelebihan perbuatan amal dalam Islam, sesungguhnya aku telah mendengar suara kedua terompahmu (sandal) di hadapanku di surga." Dia berkata, "Aku tak melakukan suatu amalan yang berlebih-lebihan dan sesungguhnya aku tidak bersuci setiap saat dari malam atau siang, kecuali dengan bersuci itu akutunaikan shalat sebagaimana yang diwajibkan kepadaku untuk bershalat." **(Riwayat Mutafaq'alaih)**

Dari peringatan hadits-hadits tersebut yang menjelaskan segi-segi kebaikan yang harus dipenuhi oleh setiap muslim di balik bersuci dan mempersiapkan dirinya untuk shalat, hendaknya betul-betul dikerjakan dan diperhatikan kesucian itu berikut kebaikan-kebaikan yang menyertainya. Jangan melalaikan mengingat sesuatu yang mendahului wudhu, termasuk adab membuang hajat, membersihkan dan berusaha menghilangkan bekas-bekas najis dan kotoran yang menyangkut kesucian dari buang air. Kita ketahui bahwa Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan sesuatu yang menyangkut perihal kesucian. Maka, tidak ada jalan bagi kita tidak peduli terhadap hal ini, sekalipun menyangkut urusan buang hajat agar tidak menghadap atau membelakangi arah kiblat, dan menjauhi tempat jatuhnya bayang-bayang, kemudian berdoa ketika masuk dan keluar dari kamar mandi. Ini mengandung makna yang patut kita rasakan sebagai karunia Allah dan kenikmatan-Nya agar kita mampu merasakan kelezatan makanan dan meninggalkan kekuatan dalam diri kita dan Allah jualah yang menghilangkan gangguan-gangguan di seputar kita.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bersuci dengan wudhu dan mandi berguna bagi kesehatan. Oleh karena itu, sungguh penting membasuh wajah dan kedua tangan, juga

kedua kaki secara berulang setiap hari dan kewajiban mandi bagi yang berjunub, haid, dan nifas, khususnya lagi mandi hari Jumat dan bersiwak (membersihkan mulut dan gigi) setiap menjelang shalat. Tidak ada keraguan lagi bahwa hal-hal tersebut merupakan usaha pemeliharaan dan pencegahan terhadap gejala-gejala yang dapat menimbulkan penyakit. Hal ini juga termasuk bagian dari hukum bersuci.

Ringkasanya dari uraian di atas, hendaknya kita mampu melaksanakan *thaharah* 'bersuci' untuk shalat, tidak hanya menyangkut suci lahiriah saja, tetapi juga suci secara batiniah, mencakup pula pembersih daki/kotoran badan sekaligus noda, karena dosa dan kesalahan dengan bertobat dan mohon ampunan. Sehingga menjadi kebiasaan bagi setiap yang melakukan shalat melangkahkan kakinya ke Baitullah, benar-benar dalam kondisi suci bersih lahir dan batin. Dengan demikian, hal tersebut akan mendapat tempat di sisi-Nya karena cinta-Nya dan ridha-Nya.

...لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa, sejak hari pertama adalah lebih patut bershalat dalamnya. Di dalamnya ada orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(at-Taubah: 108)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

*"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan yang menyucikan diri." (***al-Baqarah: 222)**

* * *



Menunggu Datangnya Waktu dan Memenuhi Panggilan Azan

Andaikan manusia selalu menepati peluang-peluang penting, tentulah mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak. Pasti kita dapati mereka senantiasa menunggu dan menunggu untuk menyambut waktu dan akan sangat menyesal seandainya waktu tersebut terlewatkan. Mereka akan menghentikan segala bentuk kesibukan dari semua aktivitas dan melupakannya sejenak untuk menepati sang waktu. Mereka berusaha agar jangan sampai waktu terlewat walau satu detik.

Bagi seseorang yang benar-benar mukmin, tentunya memiliki suatu rasa yang sangat berkepentingan terhadap waktu shalat lebih besar dan lebih mengagungkan dari perandaian di atas. Karena setiap mukmin menyadari kewajiban memenuhi panggilan waktu untuk shalat yang tepat waktu, yang tak sedikit pun tergoyahkan kesenang-

an dunia. Dengan demikian, ia senantiasa mendambakan datangnya waktu shalat. Bukan hanya itu. bahkan ia berusaha melaksanakan shalat dalam keadaan suci bersih lahir dan batin, melupakan segala kesibukan, sehingga menyatukan seluruh kekhusyuannya untuk shalat semata. Allah berfirman,

"... Sesungguhnya shalat itu adalah suatu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa`: 103)**

Bagi diri seorang mukmin, diwajibkan agar melaksanakan shalat itu dengan penuh hikmah dan sigap, tidak bermalas-malas ataupun merasa berat, sehingga tidak tergolong sifat kaum munafik sebagaimana difirmankan Allah,

"... Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka melakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalatnya itu) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(an-Nisaa`: 142)**

Seharusnya pula, setiap muslim mengikuti apa-apa yang difirmankan Allah,

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." **(an-Nuur: 37)**

Juga termasuk golongan yang disebutkan di dalam ayat, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* **(al-Mu`minuun: 60)**

* * *



Seputar Azan

Saudaraku yang merindukan "kenikmatan hidup di mihrab shalat", marilah kita hidup bersama "azan". Ia adalah suatu panggilan yang penuh kerinduan pada setiap pribadi yang benar-benar mukmin. Sesungguhnya ia merupakan panggilan untuk berbuat amal kebajikan dan pertemuan yang menyenangkan di Baitullah, bersimpuh di bawah kekuasaan-Nya, bersama jamaah hamba Allah yang saleh, yang sedang menyucikan diri, bersiap menunaikan kewajiban-kewajiban shalat yang merupakan tiang agama untuk diterima di sisi Allah. Ia merupakan panggilan hidup yang menghidupkan, yang bukanlah pantulan suara yang menggema dari alat pengeras suara semata. Sebenarnya ia merupakan suatu panggilan yang bergaung dari pemahaman seorang manusia yang memiliki hati yang hidup karena siraman iman.

Ia bukan saja merupakan tanda masuknya waktu shalat semata, melainkan juga sebagai seruan yang tegas dan jelas, yang menghendaki sambutan panggilannya. "Mari shalat! Mari (kita raih) kemenangan!" Kemudian ia juga merupa-

kan suatu panggilan atau seruan yang berpusat pada Islam dan tauhid yang telah memberikan kesan tersendiri kepada orang-orang nonmuslim yang kemudian terbuka dadanya menerima Islam karena izin Allah. Sebenarnya, ia mampu menghimpun antara keindahan dan kebersahajaan, antara kekuatan dan kepapaan. Ia juga tidak dapat disetarakan dengan uslub-uslub dakwah dan pemberi tahu peribadahan pada agama-agama lain yang kita kenal. Azan merupakan ibadah yang mendahului shalat, ia termasuk bagian syiar agung Islam dan sekaligus sebagai pemberi tahu petunjuk-petunjuk din. Rasulullah saw. menunjukkan berbagai keutamaannya dalam haditsnya,

Dari Said al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah ia mendengar seruan suara muazim, jin ataupun manusia kecuali baginya diperlihatkannya di hari kiamat."*

﴿ وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: "اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَالُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ (رواه مسلم)

"Dari Muawiyah bin Abu Sufyan r.a., seorang muazin datang kepadanya memanggil shalat. Maka jawab Muawiyah, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Muazin itu paling panjang kuduknya (pantas jadi pemimpin) kelak di hari kiamat." **(HR Muslim, No. 337)**

Azan mencakup pemberitahuan suatu pengagungan Allah dan kesombongan-Nya bahwa Dia Mahabesar dari setiap yang besar, sehingga tak ada artinya lagi patung-patung, di planet bumi ini, baik yang berwujud manusia maupun batu-batu ataupun yang lainnya dalam bentuk keme-

wahan dunia. Juga mencakup pula dua kalimat syahadat bahwa *"tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad itu Nabi dan utusan-Nya"*. Kedua kalimat itu merupakan akar dan sekaligus asas agama. Kemudian azan itu juga merupakan seruan shalat, anjuran menghadirinya untuk berjamaah di masjid, sekaligus merupakan berita sebab ia sebagai wasilah kemenangan (kebahagiaan) di dunia dan akhirat serta pengetuk hati dan akal pikiran. Tidak ada kebahagiaan tanpanya.

Azan dapat memalingkan (perhatian) setiap muslim maupun nonmuslim dan membangkitkan setiap yang lalai atau sibuk. Maka, jika muazin mengumandangkan kata "Allahu Akbar" dimaksudkan: tidak ada harta, tidak ada perdagangan, dan tidak ada pula anak cucu yang patut dibanggakan (diagungkan) pada diri setiap mukmin dibandingkan keagungan Allah dan keperkasaan-Nya, sehingga dapat melalaikan shalat dan bermunajat dari pemberian hidup dan karunia kenikmatan-Nya, keagungan fadilah-Nya serta rahmat-Nya.

Menyangkut tercakupnya dua kalimat syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, di dalamnya terdaat penegasan bahwa azan itu ditujukan untuk umat Muhammad yang muslim. Sebab, syahadat merupakan syarat yang mendasar untuk menghidupsuburkan agama yang benar ini. Tidaklah cukup syahadat dengan tauhid saja untuk dijadikan tebusan agar diterima di sisi Allah. Sesungguhnya syahadat itu juga mengingatkan kebenaran firman Allah teruntuk Rasul-Nya saw.,

"Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." **(al-Insyirah: 4)**

Maka pada setiap azan yang dikumandangkan di se-

gala penjuru bumi, ditinggikan pula sebutan Rasulullah saw., seiring dengan sebutan asma Allah swt., setiap saat di sepanjang kurun waktu umur bumi ini.

Wahai saudaraku...

Apabila Anda mendatangi suatu negeri yang tidak seorang penduduk pun Anda kenal identitasnya, kemudian terdengar suara azan di sana, cukuplah menjadi gambaran bahwa di negeri itu terdapat umat manusia yang terpanggil seruan itu. Ketika Anda turut memenuhi seruan tersebut, Anda akan memperoleh persaudaraan. Suatu persaudaraan akidah. Mereka berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka di saat itu pula Anda dapat merasakan persaudaraan Islam sesama mereka, seakan-akan Anda berada di tengah-tengah keluarga Anda sendiri.

Ada beberapa hadits yang menunjukkan etika dalam membalas kalimat azan dan doa-doa agar mendapat berbagai kebaikan di balik semuanya itu, antara lain sebagai berikut.

﴿ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَسَلَّمَ : إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ : أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، ثُمَّ قَالَ : حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، قَالَ: لاَحَوْلَ

وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، قَالَ : لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ قَالَ: أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ، قَالَ أَللهُ أَكْبَرُ أَللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قَالَ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ لاَإِلهَ إِلاَّ اللهُ، مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ ﴾ (رواه مسلم فى صحيحه)

Dari Umar ibnul Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang muazin mengumandangkan 'Allahu Akbar, Allahu Akbar,' maka yang mendengar mengucapkan 'Allahu Akbar-Allahu Akbar,' kemudian jika mengumandangkan 'asyhadu anla ilaaha illallah,' maka yang mendengar mengucapkan 'asyhadu anla ilaaha illallah.' Ketika mengumandangkan 'asyhadu anna Muhammadar Rasulullah,' maka yang mendengar mengucapkan 'asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.' Jika mengumandangkan 'hayya alash shalah,' maka sebutlah 'la haula wala quwawata illa billah.' Kemudian jika mengumandangkan "hayya alal Falaah', sebutlah 'la haula wala quwawata illa billah.' Kemudian ketika mengumandangkan Allahu Akbar,' Jawab pula dengan 'Allahu Akbar.' Terakhir ketika dikumandangkan kalimat 'laa Ilaaha Illallah,' jawablah dengan 'laa ilaaha Illallah.' Jika semuanya itu disambut dengan sepenuh hatinya maka ia akan masuk surga." **(HR Muslim)**

Abdullah bin Amru bin Ash r.a. mendengar Nabi saw. bersabda, *"Jika kalian mendengar seorang muazin, hendaknya kalian sebut kalimat sebagaimana yang dia kumandangkan. Kemudian salawat kepadaku karena sesungguhnya orang yang bersalawat bagiku, Allah memberikan berkah kepadanya sepuluh kali lipat. Sesudah itu, mohonkanlah bagiku kepada Allah al-*

wasilah yaitu suatu tempat di surga yang hanya pantas ditempati oleh seorang hamba Allah. Aku berharap, akulah yang menempatinya. Maka, siapa yang meminta al-wasilah itu bagiku, dia akan memperoleh syafaat dariku." **(HR Muslim)**

Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Bagi siapa telah mendengar suara azan hendaknya memanjatkan doa,*

﴿ أَللّٰهُمَّ رَبَّ هذه الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذى وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

(رواه البخاري في صحيحه)

﴿ وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِى وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم رَسُوْلاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ" وَفِى رِوَايَةٍ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الأَذَانَ وَأَنَا أَشْهَدُ ﴾

(رواه مسلم)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,"Barangsiapa yang mendengar muazin mengumandangkan azan, lalu ia mengucapkan, 'Asyhadu an laa ilaaha

illallaah wahdahu laa syarikalah wa anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuluhu, radhiitu billahi rabban, wa bin Muhammadin rasuulan, wa bil islaami diin an,'; 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, aku suka Allah menjadi Rabbku, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agamaku,' maka diampuni Allah segala dosa-dosanya." **(HR Muslim)**

* * *



Masjid dan Perjalanan Mencapainya

Allah berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ١٨

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Maka merekalah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk." **(at-Taubah: 18)**

Dalam surah an-Nuur disebutkan,

"Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di

dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka yang mengerjakan demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka. Dan (dengan balasan) yang lebih baik dari apa-apa yang telah mereka kerjakan dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(an-Nuur: 36-38)**

Masjid-masjid adalah Baitullah (rumah-rumah Allah) dan Allah memuliakan setiap orang yang berkunjung ke rumah-Nya. Maka, setiap muslim yang melangkahkan kaki ke masjid untuk menunaikan shalat akan memperoleh kemuliaan Allah dan suatu yang dapat membahagiakannya, apakah itu berupa hidayah, ketenangan jiwa, dan kasih sayang (rahmat).

Apakah layak bagi seorang muslim yang mendengar muazin mengalunkan suaranya, menyeru untuk bersimpuh di bawah kekuasaan-Nya, namun ia tidak memenuhi panggilan itu? Atau berpaling dari panggilan itu hanya karena kesibukannya mengurus masalah dunia? Mari kita perhatikan imbauan dan harapan Rasulullah saw. perihal berkunjung ke masjid, antara lain sabdanya,

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, niscaya Allah akan membangun rumah untuknya di surga." **(Muttafaq 'Alaih)**

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah dari Jabir, Ibnu Hibban dari Abu Dzar.

Perihal motivasi serta keistimewaan dalam menunai-

kan shalat di masjid dan shalat berjamaah, sejumlah hadits telah disampaikan oleh Rasulullah saw. antara lain sebagai berikut.

1. Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda,

   "Barangsiapa datang ke masjid pagi-pagi atau senja hari (dimaksudkan lebih awal dari waktu shalat), maka Allah sediakan baginya tempat di surga setiap kali datang." **(HR Muslim)**

2. Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   "Barangsiapa berwudhu di rumahnya, kemudian ia pergi ke masjid (Baitullah) menunaikan kewajiban shalat yang merupakan (salah satu) kewajiban-kewajibannya kepada Allah, maka setiap berjalan dua langkah, langkahnya yang pertama menghapus satu kesalahan (dosa), sedangkan langkah berikutnya mengangkat derajatnya satu derajat." **(HR Muslim)**

3. ﴿ وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِى الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشَى فَأَبْعَدُهُمْ. وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذى يُصَلِّيْهَا ثُمَّ يَنَامُ ﴾

   (متفق عليه)

   Dari Abu Musa r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang paling besar mendapatkan pahala shalat ialah orang yang paling jauh berjalannya ke tempat shalat berjamaah. Dan orang yang menunggu-nunggu waktu

shalat berjamaah pahalanya lebih besar daripada orang yang shalatnya sendirian, sesudah itu dia tidur." **(HR Bukhari Muslim)**

4. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, perihal tujuh golongan yang mendapat naungan Allah pada hari Mahsyar, antara lain adalah, "Seorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid (aktivis masjid dalam shalat maupun lainnya)".

Dari cuplikan hadits-hadits di atas, kami inginkan agar kita mengingat akan kebaikan-kebaikan shalat, sehingga kita mampu mewujudkan "kehidupan (jasmani dan rohani) di mihrab-mihrab shalat". Dengan demikian, timbul perasaan pada diri kita untuk lebih meringankan kaki melangkah ke masjid, memenuhi panggilan-Nya, karena mengingat seruan seseorang muazin, mengandung berbagai kebaikan, kemuliaan dan kebahagiaan, dan kita dapat bersimpuh di rumah Allah dengan damai di bawah naungan kekuasaan-Nya, dan mengosongkan jiwa dari segala noda (aib) dan Dia sumber motivasi.

Merupakan suatu hal yang penting bagi kesungguhan jiwa dalam mempertautkan antara kepentingan otak dan hati dan segala urusan duniawi, kesibukan-kesibukannya maupun problem-problemnya, menyerahkan secara total urusan itu kepada Allah yang di tangan-Nya berada semua keputusan dan Dialah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Hendaknya di dalam shalat, dijadikan suatu kesempatan untuk mengisi hati kita dengan suatu cita-cita, harapan yang besar dalam meraih pahala Allah dan rahmat-Nya, dan segala sesuatu yang Allah curahkan melalui shalat tersebut kepada kita berupa hidayat, rahmat, dan ketenangan.

Shalat juga menyadarkan kita untuk bangkit dan waspada dari bahaya kemalasan, malas melangkah ke masjid untuk menunaikan shalat fajar (subuh) dan isya. Kemampuan menjaga dua waktu shalat (subuh dan isya) secara baik merupakan tanda bahwa ia benar-benar dan berusaha secara optimal untuk menaati perintah Allah swt..

﴿ فَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِى جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِى جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ ﴾

Utsman bin Affan r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Bagi siap yang mengerjakan shalat isya berjamaah, seakan-akan (nilai pahalanya) sama dengan shalat setengah malam dan bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah, seakan-akan (nilai pahalanya) sama dengan shalat malam sepenuhnya." **(HR Muslim)**

﴿ وَفِى رِوَايَةِ التِّرْمِذِى عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِى جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامُ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِى جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ ﴾

(قال الترمذى حديث حسن صحيح)

Dalam riwayat Imam at-Turmudzi dari Utsman bin Affan dinyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bagi yang menyaksikan (melakukan shalat) isya berjamaah, berarti dia itu telah mengerjakan shalat setengah malam dan barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh berja-maah, ia telah mengerjakan shalat malam penuh." **(Hadits Hasan menurut Turmudzi)**

Juga dalam hadits terdahulu yang telah kami sebutkan, yaitu hadits Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Andaikan mereka (orang-orang beriman) mengetahui kebaikan yang terdapat di kegelapan malam dan subuh, niscaya mereka akan mendatanginya meskipun harus merangkak." **(Muttafaq 'Alaih)**

Sesuai dengan ayat 31 pada surah al- A'raaf, *"Hai bani Adam pakailah pakaianmu yang indah (memasuki) setiap masjid."*

Dimaksudkan agar setiap mukmin yang hendak melakukan shalat di masjid mana saja agar memakai pakaian yang indah, bersih, dan suci. Demikian juga sedapat mungkin menggunakan wewangian, bukakah Allah itu Mahaindah dan senang kepada keindahan?

Tiada yang lebih indah permohonan yang patut diucapkan oleh seorang muslim agar kepergiannya ke masjid sambil melangkahkan kakinya seakan-akan berada di tengah medan cahaya ilahi, yang tak ada sesuatu keindahan manapun di dunia ini yang mampu menandinginya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi kita ketika kita melakukan shalat di keheningan malam, dalam hadisnya yang diriwayatkan Ibnu Abbas r.a.. Ketika suatu hari bermalam di rumah bibinya, Maimunah r.a. (istri Nabi).

Tengah malam Nabi saw. bangun untuk menunaikan shalat malam (tahajjud), ia mengucapkan doa sebagai berikut.

"Allahummaj'al fi qalbii nuran, wafii bashari nuuran, wafii sam'i nuran, wafii yamini nuuran, wafii yasari nuuran, wa fauqa nuran, wa tahti nuran, wa amami nuran, wa khalfi nuran, wa 'adzdzim li nuran,"; 'Ya Allah! berilah cahaya dalam hatiku, dalam penglihatanku, dalam pendengaranku, di kanan dan di kiriku, di atas dan di bawahku, di hadapan dan di belakangku dan besarkanlah cahaya itu bagiku.'" **(HR Muslim)**

Itulah cahaya abadi yang selalu kita harap-harapkan dari pemberian Allah swt. agar setiap muslim secara totalitas menyerah di bawah kekuasaan Allah, untuk menambah curahan cahaya hidayah dan iman.

* * *



Membangun Masjid dan Mengatur Sirkulasi Udara untuk Kepentingan Ibadah

Tidak ragu lagi, membangun masjid di atas bumi ini termasuk usaha yang sangat besar untuk mengupayakan diri dekat kepada Allah. Karena itulah, harus disertai niat ikhlas dalam setiap amalan untuk menghindari musnahnya pahala karena riya atau mencari pujian manusia dan lain-lain.

Dalam membangun masjid yang pertama harus dicatat adalah menampilkan kesan luas dan jauh dari kemewahan yang bukan pada tempatnya. Sebaiknya wajar-wajar saja dan hendaknya dijauhkan dari kesan glamor, lukisan-lukisan, dan kesan-kesan lain-lain yang tidak perlu.

Dilihat dari hasil pembinaan mereka yang shalat di dalamnya maka masjid Rasulullah saw., yang hanya di-

bangun dari pelepah kurma dan batang-batangnya, namun mampu menciptakan orang-orang yang memiliki keteguhan iman, kuat fisik dan rohaninya, sehingga dari mereka lahirlah negara Islam (Daulah Islamiyah), yaitu pertama dalam sejarah Islam.

Mengupayakan pemeliharaan terhadap kebersihan masjid dan kesuciannya dari segala bentuk kotoran dan kejahatan, sebab yang demikian ini tidak patut menghiasai rumah-rumah Allah.

Di antara hadits-hadits Rasulullah saw. yang menunjukkan hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Meludah di masjid adalah perbuatan dosa dan membersihkannya dengan menanamnya, (ingat masjid saat itu berlantai tanah). (Muttafaq 'alaih) Maksud menanam ludah, jika masjid itu berlantaikan tanah atau pasir. Jika masjid itu berlantaikan marmer atau ubin, maka patut dibersihkannya dengan kain pel untuk pembersih lantai serta mencucinya.
2. Dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. melihat pada dinding kiblat terdapat kotoran air ludah atau lendir dahak, maka segera beliau menggosoknya (membersihkan dengan kain khusus dan mencucinya).... **(Muttafaq'alaih)**
3. Dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya tidak dibenarkan dalam masjid terdapat kotoran (yang najis), dari air kencing, dan tidak pula cacat (dari bentuk najis yang lain), sebab masjid itu adalah tempat mengingat Allah swt. dan membaca Al-Qur`an."* **(HR Muslim)**

4. Rasulullah saw. juga melarang seseorang meninggikan suaranya di masjid atau mencari barang yang hilang atau yang semisal itu, sehingga dapat mengganggu konsentrasi orang-orang yang sedang melakukan shalat atau zikir. Abu Hurairah r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda,

   "Siapa mendengar seseorang mencari barang yang hilang di masjid, maka katakanlah bahwa Allah tidak akan mengembalikannya kepadamu, sebab sesungguhnya masjid itu dibangun bukan untuk itu." **(HR Muslim)**

5. Dari Jabir r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa yang memakan sayur-sayuran (yang menyebakan mulut atau badan menjadi bau), maka janganlah mendekati masjid kami, karena malaikat merasa terganggu juga dengan apa yang dapat mengganggu manusia."* **(HR Muslim)**

Sehubungan dengan itu, untuk tidak mengganggu konsentrasi orang lain yang sedang shalat, diusahakan membiasakan diri mengenakan pakaian yang khusus untuk shalat, yang tidak mengundang orang lain dalam shalatnya (berjamaah).

Sebagaimana juga, tidak tampak hikmahnya larangan bagi orang yang dalam keadaan junub, haid, atau nifas, untuk tinggal (sejenak) jika hanya dilihat dari aspek mereka sendiri.

Maka hendaknya kita memelihara adab-adab di masjid, mengingat masjid adalah tempat untuk ibadah kepada Allah, untuk mendapatkan curahan rahmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya, saat-saat mereka berdiri shalat, ruku, dan sujud kepada-Nya swt.. Nabi saw. telah memberikan bimbingan kepada kita jika memasuki masjid hendaknya da-

hulukan langkah dengan kaki kanan dan keluar dahului dengan kaki kiri, dan disertai dengan doa sebagai berikut.

﴿ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ وَأَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ثُمَّ لِيَقُلْ :أَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكْ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ أَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ ﴾ (رواه مسلم)

Dari Abu Humaid dan Abu Usaid r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Jika seseorang di antara kalian hendak memasuki masjid, maka ucapkanlah salam kepada Nabi saw.. Kemudian ucapkanlah, 'Allah hummaftah lii abwaaba rahmatika 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu', dan jika keluar ucapkanlah, 'Allahumma innii as aluka min fadhilika,'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu atas karunia-Mu,'." **(HR Muslim)**

Di dalam Al-Qur`an, kita diingatkan walaupun telah usai menunaikan shalat, maka kita harus tetap selalu zikir kepada-Nya. Allah berfirman,

"Apabila telah ditunaikan shalat Jumat maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." **(al-Jumuah:10)**

Rasulullah saw. telah mensunnahkan kita melakukan shalat dua rakaat sunnah tahiyatul masjid dan setiap mereka yang hendak memasuki Masjidil Haram disyariatkan

berthawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran.

Wajib bagi setiap mukmin yang berada di masjid untuk menghabiskan waktunya dengan shalat dan zikir kepada Allah atau mempelajari memahami atau membaca Al-Qur`an. Tidak dibenarkan melalaikan tugas-tugas suci itu dengan mengerjakan sesuatu yang tak patut dikerjakan di rumah Allah, seperti bergurau atau berbicara yang tidak ada manfaat.

* * *



Sekitar Shalat Jamaah di Masjid

Rasulullah saw. menganjurkan kepada kita untuk senantiasa memelihara shalat berjamaah serta berusaha memperoleh lipatan tambahan pahala dan menginginkan kondisi "hidup jasmani ketika shalat di mihrab manapun", agar mampu menghidupkan segi-segi kejiwaan dan rohani untuk shalat berjamaah. Maka, hendaknya mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan shalat berjamaah, mulai dari saling berhubungan sesama jamaah hingga melipatgandakan pahala.

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang melahirkan rahib-rahib yang hanya memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatupaduan jamaah dalam umat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Sesungguhnya Islam itu menganjurkan kepada pemeluknya (kaum muslimin) untuk saling *ta'aruf* 'saling

kenal', saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.

Islam menganjurkan terbentuknya perasaan yang sama di antara kaum muslimin, sebagian yang satu merupakan bagian yang lain baik dalam keadaan menderita atau sakit, maupun perasaan gembira. Seyogianya seorang muslim terhadap sesama muslim saling mencintai, melebihi cinta terhadap dirinya sendiri.

Islam juga menganjurkan terbinanya fungsi silaturahmi dan berbakti kepada kedua orang tua, berbuat ihsan (baik) terhadap tetangga dan menyebarkan salam, saling berjabat tangan untuk menjalin hubungan persaudaraan karena Allah, saling mengunjungi, saling berkasihan dan saling mendahulukan kepentingan orang lain.

Dari semua itu, tidak diragukan lagi bahwa di dalam masyarakat muslim di satu negara atau yang hidup di satu tempat yang sama, dapat lima kali atau minimal satu kali dalam sehari bertemu dalam masjid untuk shalat berjamaah, sebagai sarana mewujudkan makna persatuan dan sekaligus sebagai syiar, membentuk satu perasaan dalam jamaah di antara kaum muslimin.

Di sini, akan timbul rasa kebersamaan, apabila ada salah seorang anggota jamaah masjid tidak hadir dalam shalat jamaah segera dapat diketahui. Ikhwan jamaah shalat mempertanyakan perihal ketidakhadirannya, apabila disebabkan sakit, mereka pun menjenguk dan membantunya. Jika karena malas, kita harus memberikan dorongan semangat atau ikut berusaha mengusir setan yang menyebabkan kemalasan itu.

Dengan demikian, kita dapat merasakan, inilah "hi-

dup sejati di mihrab shalat" yang timbul di antara sesama jamaah shalat dan merupakan ciri kepribadian tersendiri, sehingga kaum muslimin saling bersekutu dalam setiap persoalan, di dalam menghadapi problem, serta menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Oleh karena itu, di dalam shalat berjamaah diusahakan untuk saling mengenal dari dekat di antara satu dan lainnya. Hendaknya memperkokoh ikatan ukhuwah Islamiah sesama mereka, sehingga benar-benar mencerminkan makna "bagaikan tubuh yang satu".

Allah swt, ketika memerintahkan kita untuk menegakkan shalat, maka perintah tersebut tidak ditujukan secara perorangan, tetapi secara jamaah. Sebagaimana kita perhatikan dalam beberapa ayat di bawah ini,

"Dan dirikanlah shalat oleh kalian...."

"Peliharalah shalat-shalat kalian, (terutama sekali) shalat wustha (ashar)...."

Bahkan di dalam surah al-Fatihah yang wajib dibaca setiap rakaat bagi yang melakukan shalat, salah satu ayatnya,

"Hanya kepada-Mulah kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus."

Semua itu menunjukkan sifat-sifat jamak dan bukan dengan ucapan *mufrad* (tunggal). Demikian pula dalam firman-Nya yang lain,

"Dan rukulah kalian bersama-sama orang-orang yang ruku...."

Kemudian, menyangkut posisi jamaah shalat dengan membentuk shaf yang satu (barisan yang rapi) di dalam

pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, menjadikan mereka berperasaan satu sehingga terjalin hubungan kekerabatan (*iltiham*) yang menutup peluang munculnya rasa dengki dan saling benci, yang mungkin saja timbul pada diri mereka masing-masing.

Banyak hadits Rasulullah saw. yang mengingatkan kita tentang pentingnya shalat berjamaah di masjid, antara lain,

﴿ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً ﴾ (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda, *"Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian karena pahalanya 27 kali lipat."* **(Muttafaq alaihi)**

Di dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Aku berkeinginan sungguh-sungguh menyuruh orang bershalat, melakukannya dengan orang lain (berjamaah), kemudian aku cari orang-orang yang berjamaah, dengan ikatan kayu bakar aku menuju satu kaum yang tidak menghadiri shalat, maka aku bakar rumah-rumah mereka."* Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, hadits seperti di atas menunjukkan shalat jamaah Jumat (*pen.*).

Dalam hadits Muslim dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa disebutkan, "Siapa yang bertemu dengan Allah kelak sebagai seorang muslim yang sempurna, maka hendaklah ia selalu menetapkan berjamaah setiap mendengar azan. Karena Allah telah menetapkan hukum-hukum sya-

riat kepada Nabi-Nya, di antaranya shalat berjamaah itu. Andaikan kamu shalat sendirian di rumah, tidak datang ke masjid seperti orang-orang lain (yang meninggalkan shalat), berarti kamu meninggalkan sunnah Nabi kamu. Apabila kamu meninggalkan sunnah Nabi artinya kamu itu sesat. Siapa berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian pergi ke salah satu masjid, maka Allah mencatat setiap langkahnya menuju masjid dengan pahala satu kebajikan, dan diangkat derajatnya satu derajat, serta dihapus dosanya satu kejahatan. Menurut pendapat kami, orang yang tidak shalat berjamaah ke masjid ialah orang-orang yang munafik. Dengan demikian, masih ada yang mau pergi shalat berjamaah ke masjid dengan dipapah dua orang laki-laki, sampai ia tegakkan dalam shalat." **(HR Muslim, 11-613)**

﴿ وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم : صَلاَةُ الرَّجُلِ فِى جَمَاعَةٍ تَضْعُفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِى بَيْتِهِ وَسُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضَعْفًا، وَذٰلِكَ اَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَادَامَ فِى مُصَلاَّهُ مَالَمْ يُحْدِثْ، تَقُوْلُ أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ أَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلاَ يَزَالُ فِى صَلاَةٍ مَاانْتَظَرَ

الصَّلَاةَ ﴾ (متفق عليه وهذا لفظ البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Seorang yang shalat berjamaah maka pahalanya dilipatgandakan 25 kali lebih besar daripada pahala shalat di rumah atau di kiosnya. Jika ia berwudhu dengan sebaik-baiknya kemudian keluar menuju masjid hanya untuk urusan shalat, maka ketika ia shalat, tak putus-putusnya malaikat bershalawat atasnya sambil mengucapkan, 'Allahumma shalli alaihi, allahummar hamhu (ya Allah sampaikan shalawat atasnya dan berilah rahmat-Mu atasnya)...."* **(Muttafaq alaihi menurut lafal Bukhari)**

* * *



Berdiri Menghadap Kiblat serta Menyusun Shaf Shalat

Iqamat sesuai dengan ketentuan syariat di awal shalat merupakan bagian pasal yang menyeru si *mushalli* (yang hendak shalat) menuju kepada bersatunya pikiran yang sebelumnya bercabang, agar dapat menerimanya dengan senang hati untuk menghadap serta bersimpuh di bawah kekuasaan Allah, sehingga bermuaralah segala semangat dan pikirannya dalam shalat. Kemudian berdiri memenuhi shaf secara tertib serta menghadap kiblat, berbaris lurus, rapi tanpa membedakan status sosial atau pangkat maupun jabatan, kaya miskin bersatu dalam jamaah shalat itu. Untuk menuju suatu ketenangan, ada beberapa faktor yang harus dipersiapkan, baik fisik maupun mental, yaitu menghentikan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan shalat, menghindari dari sikap yang tidak terpuji atau perbuatan keji dan kotor, maupun yang me-

nyangkut hidangan atau menahan kencing dan buang air besar.

﴿ فَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: لاَ يُصَلِّي بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلاَ وَهُوَ يُدَافِعُهُ الأَخْبَثَانِ ﴾ (رواه مسلم وأبوداود)

Aisyah r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,"Janganlah sekali-kali kamu melakukan shalat (sambil) menunda hidangan yang telah tersedia atau menahan buang air kecil/besar untuk sesaat." **(HR Muslim dan Abu Dawud)**

Perihal melepaskan pikiran dari kesibukan duniawi, antara lain seperti dinyatakan dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...." **(an-Nisaa`: 43)**

Betapa banyak orang yang kita lihat seakan-akan mabuk karena beban pekerjaannya, padahal mereka tidak minum alkohol (arak), sehingga mereka tidak mampu memahami apa yang mereka ucapkan di dalam shalatnya. Adapun masalah menghadap kiblat dijelaskan dalam firman-Nya,

"Palingkan mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkan mukamu ke arahnya." **(al-Baqarah: 144)**

Makna semua yang diinginkan, tiada lain agar hati setiap *mushalli* itu hidup ketika menghadapkan wajahnya

ke kiblat. Menyadari bahwa ia sedang menghadapkan hatinya pada Allah melalui shalat tersebut. Karena Dialah pokok dari segala yang pokok dan tempat kita mengembalikan segala urusan dan persoalan hidup. Hati merupakan tempat yang selalu dilihat Allah di dalam shalatnya. Oleh karena itu, hendaknya Anda meluruskan niat benar-benar karena Allah, tanpa pamrih kepada siapa pun selain Allah.

Makna yang lebih tinggi lagi, yaitu agar *mushalli* mengetahui bahwa seluruh umat Islam di penjuru dunia menghadapkan wajahnya ke kiblat. Kiblat tersebut adalah Baitullah al-Haram sebagai lambang persatuan umat dan wajib kepada seluruh kaum muslimin untuk mempersatukan tujuan dan sasaran, kesungguhan dalam menghadapi musuh-musuh Islam.

Setiap *mushalli* hendaknya datang ke masjid lebih awal agar menempati shaf pertama di belakang imam. Ingat akan hadits terdahulu perihal keutamaan memenuhi panggilan muazin dan mengisi shaf pertama.

"Andaikan umat manusia itu mengetahui apa yang tersurat dan tersirat di dalam panggilan azan dan shaf pertama, kemudian tak ada jalan lain untuk memperolehnya kecuali dengan memasang undian, tentulah akan mereka lakukan sistem undian itu...." **(HR Bukhari)**

﴿ وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلى اللّٰه عليه وسلم : خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ اَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا اَوَّلُهَا ﴾

(رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik shaf seorang laki-laki adalah yang pertama dan yang terjelek paling belakang. Adapun untuk kaum wanita yang paling baik adalah shaf paling belakang dan yang paling jelek adalah shaf terdepan." **(HR Muslim)**

Kemudian yang harus diciptakan adalah suasana kerapian dalam menyusun shaf, agar betul-betul lurus, sebab Allah tidak suka melihat shaf yang bengkok.

Anas r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Luruskan shaf-shaf kalian, sebab lurusnya shaf itu pada hakikatnya merupakan bagian dari kesempurnaan shalat." **(Muttafaq'alaih)**

Di dalam meluruskan shaf jamaah shalat, terkandung maksud adanya keharusan bagi *mushalli* untuk menghidupkannya, yaitu dengan memperkokoh pendirian bahwa Islam menyeru kepada "tertibnya organisasi" (*nizham* atau jamaah), dengan prinsip yang teguh sehingga mampu menghilangkan segala bentuk kekacauan atau penyelewengan-penyelewengan. Dari sinilah tercipta suatu perasaan mementingkan *nizham* (tertib organisasi) secara keseluruhan di dalam bentuk "jamaah" yang satu dan di bawah kendali seorang amir (imam) atau khalifah tunggal untuk mempersatukan kesungguhan mereka di dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi bagaikan suatu bangunan yang kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

Kerapian shaf harus melahirkan sikap kekerabatan (*talhim*) dan persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam bentuk ikatan

yang kokoh, serta meninggalkan bentuk-bentuk kompromi dengan setan, jin, ataupun manusia yang mencoba memecah belah di antara mereka. Juga tidak sedikit pun memberi peluang kepada musuh-musuh Islam untuk merusak barisan umat Islam.

Tertib shaf seharusnya tidak melahirkan sikap perbedaan antara yang kaya dan miskin, antara atasan dan bawahan, antara pejabat dan rakyatnya dalam artian *musaawah* (persamaan hak) dan *tawadhu'* 'kepatuhan' serta menghilangkan sifat egois, merasa lebih tinggi atau lebih besar. Keutamaan seorang hanya bergantung pada ketakwaan. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu...." **(al-Hujuraat: 13)**

Bahkan, mungkin saja wajah seorang menteri yang sedang sujud ketika shalat jamaah, menyentuh telapak kaki bawahannya atau rakyat jelata yang kebetulan berada di shaf depannya tanpa harus memperhitungkan prestise atau gengsi. Di sinilah terdapat pendidikan kepribadian khususnya sikap "tawadhu" karena Allah.

Mushalli seyogianya merasakan keistimewaan bersimpuh di bawah kekuasaan Allah, dengan perubahan hakiki dalam waktu sekejap bersama takbiratul ihram, dari kehidupan umum menuju suatu kehidupan khusus yang di dalamnya terdapat tuntutan-tuntutan dan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Sudah sepatutnya bagi *mushalli* ketika bersimpuh di bawah kekuasaan Allah dengan menundukkan kepala tanda merendahkan diri pada Allah. Dalam hal ini dimungkinkan bangkitnya hati dengan rasa rendah dan bersahaja

semata-mata untuk Allah serta memusatkan pandangan mata (ketika shalat) ke arah tempat sujud untuk mendatangkan kekhusyuan.

Pada dasarnya shalat wajib itu dilakukan dalam keadaan berdiri tegak, kecuali jika uzur syar'i, seperti sakit atau gangguan lainnya yang mengakibatkan tidak mampu berdiri. Tidak diperbolehkan menghiasi "sikap berdirinya" itu dengan perbuatan yang tidak patut, seperti memalingkan pandangan ke kanan dan ke kiri, meletakkan tangan di atas lambung, tertawa, banyak bergerak atau menggerak-gerakkan tangan di luar ketentuan syara', melayangkan pandangan ke langit-langit. Perkara-perkara yang demikian itu dilarang Rasulullah saw..

Yazid bin Harun dari Hisyam dari Muhammad dari Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Telah dilarang meletakkan tangan di atas lambung ketika shalat." **(Muttafaq-alaih)**

Jabir bin Samrah r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Bersikaplah tenang ketika shalat." **(HR Muslim)**

Beliau juga melarang lewat di depan orang yang shalat, sebaiknya di depan yang shalat itu diletakkan penghalang (*sitrah*).

﴿ فَعَنْ بِسْرِبْنِ سَعِيْدٍ قَالَ: أَرْسَلَنِي أَبُوْجُهَيْم ابْنُ أُخْتِ أَبِى بْنِ كَعْبٍ إِلَى زَيْدِبْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَسْأَلُهُ مَاسَمِعَ فِىالْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي قَالَ: سَمِعْتُ

رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ: لأَنْ يَقُوْمَ أَرْبَعِيْنَ لاَ أَدْرِي مِنْ يَوْمٍ أَوْ شَهْرٍ أَوْ سَنَةٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ (متفق عليه)

Bisr bin Sa'id r.a. berkata, "Saya diutus Abu Juhaim, anak saudara perempuan Ubai bin Ka'ab, menuju Zaid bin Khalid al-Juhni r.a., saya menanyakan perihal yang ia dengar tentang berjalan seseorang di depan hadapan mushalli. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Berdiri (menunggu) selama 40 hari atau berbulan-bulan atau satu tahun, lebih baik baginya daripada harus melewati di depan orang yang sedang shalat.'" **(Muttafaq'alaih)**

Dari Abu Hurairah r.a., bersabda Abul Qasim (Rasulullah saw.),

"Jika seseorang di antara kalian shalat, maka jadikan sesuatu sebagai batas depannya. Jika tidak terdapat sesuatu itu, maka gantilah dengan tongkat, apabila tidak ada tongkat dicukupkan dengan membuat garis, dan tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berlalu di hadapannya." **(HR Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban)**

Perlu bagi *mushalli* mewujudkan pelaksanaan shalat yang sebaik-baiknya dengan segala persiapan kekhusyuan. Upaya mempersiapkannya agar si *mushalli* menyambut shalatnya itu seakan-akan merupakan shalat terakhir baginya di dunia ini, dan seolah-olah usianya tidak sampai mengantarkan ke shalat berikutnya. Dengan demikian, ia akan berusaha untuk melakukan shalat dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya. Sehingga, kalau-

pun ia harus berpisah dengan dunia maka persiapan itu merupakan bekal yang menenteramkan hatinya.

* * *



Niat dan Takbiratul Ihram

Niat itu bersemayam di dalam hati dan bertujuan untuk merealisasikan perintah Allah dengan mengabdikan diri kepada-Nya terhadap semua yang difardhukan kepada hamba-Nya tanpa ada perubahan atau penyimpangan, maka kita pun harus shalat sebagaimana Rasulullah saw. shalat.

Memang, sepatutnya untuk menjadikan niat kita ini semata-mata ikhlas karena Allah tanpa diliputi kepalsuan apa pun, maka, setiap amalan haruslah dimulai dengan niat. Bagi *mushalli*, wajib menghadirkan seluruh motivasinya untuk meneguhkan niatnya dalam shalat fardhu ataupun yang sunnah, namun tidak perlu dilafalkan dalam bentuk ucapan lisan, cukup di dalam hati.

Adapun takbiratul ihram disertai dengan mengangkat kedua tangan adalah sebagai tanda masuknya shalat dan si mushalli mencegah dari segala perbuatan yang tidak

ada kaitannya dengan amalan shalat.

Takbir diperuntukkan agar bangkitnya aktivitas hati hanya untuk Allah, bukan untuk selain-Nya. Sebab, Allah Mahaagung dan Lebih Agung dari segala yang agung di dunia ini. Oleh karena itu, sepatutnya hati membenarkan ucapan lisannya, sehingga tidak disibukkan dengan selain (kepentingan) shalat itu.

Mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram merupakan tanda penghormatan terhadap kedudukan Allah, bagi si *mushalli* serasa melepaskan diri dari kesibukan serta problematika hidup di dunia, yang bersamaan dengan itu berusaha untuk hidup mengarungi perjalanan Ilahiah, seakan-akan rohnya naik menjulang menemui Allah, lepas dari pijakan bumi meninggalkan jasadnya.

* * *



Doa Pembukaan dan Memohon Perlindungan Allah dari Gangguan Setan

Rasulullah saw. telah mensunnahkan kita untuk berdoa dalam pembukaan shalat setelah takbiratul ihram. Doa tersebut berbunyi,

"Subhanaka Allahumma wa bihamdika tabarakasmuka wa ta'ala jadduka wa ilaa ilaaha ghairuka 'Mahasuci Engkau Ya Allah dan dengan puji Engkau, aku mengaku kesucian Engkau ya Allah, serta aku memuji-Mu' ...." **(HR at-Tirmidzi, Baihaqi, dari Abu Said al-Khudri)**

Doa yang lain sebagai berikut.

"Allahumma ba'id baini wa baina khathayaaya kamaa baa'adtha bainal masyriqi wal maghrib, Allahumma naqqinii min khathayaaya kamaa yunaqqa tsaubal abyadhi minad

danasi, Allahumma agh silni min khathayaaya bits tsalji wal ma-i wal baradi. 'Ya Allah! Jauhkanlah antara kesalahanku dan aku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara barat dan timur. Ya Allah! Bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana orang membersihkan kain putih dari noda. Ya Allah! Basuhkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, dengan salju, dan air dingin sebersih-bersihnya.' ...." **(HR Muslim Bukhari, dari hadits Abu Hurairah r.a.)**

Dalam hadits lain diriwayatkan oleh Muslim dan Imam Ahmad, juga Nabi pernah membaca doa tawajjuh sebagai berikut.

"Wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samadwati wal ardha haniifan musliman wa maa ana minal musyrikin. Inna shalaati wa nusukii wa mahyaya wa maati lillahi rabbil 'alamin, laa syarikalahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimin 'Aku hadapkan diriku pada Engkau ya Allah, Yang telah menjadikan langit dan bumi, benar-benar aku condong kepada kebenaran dan menyerahkan diri, tunduk dan patuh, dan sekali-kali aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Bahwasannya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah semata, pemelihara alam ini, tak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah aku diperintahkan Allah dan adalah aku salah seorang dari orang-orang yang pertama menyerahkan diri, jiwa, dan raga untuk Allah"

Semua ucapan doa di atas dimaksudkan sebagai tanda penyerahan untuk berdiri tegak bersimpuh di bawah kekuasaan Allah, bertasbih, dan bertahmid, memohon kebersihan dan kesucian, serta jauh dari noda dosa dan kesalahan, membasuhnya dengan berbagai jenis air, menghadapkan muka pada Allah semata.

Si *mushalli* ketika itu menghidupkan pengertian terse-

but dengan seluruh upaya dan menyucikan jiwanya untuk menjadikan sifat-sifat Rabbani pada dirinya, mengarungi perjalanan hidup dalam shalat dengan suasana (cuaca) Rabbani, dengan bekal ruh inilah keluar dari kemelut dunia, dari kekejian dan kemungkaran.

Kemudian, *al-isti'adzah billah* 'permohonan/perlindungan Allah' dari setan yang terkutuk, ditempatkannya sebelum membaca Al-Qur`an, seperti dalam al-Faatihah. Kemudian ayat apa saja yang dianggap mudah setelah al-Faatihah itu. Allah swt. berfirman,

"Maka jika kamu akan membaca Al-Qur`an hendaklah kamu meminta perlindungan Allah (membaca ta'awudz billah) dari godaan setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Seluruh kandungan Al-Qur`an merupakan cahaya dan hidayah menuju jalan yang lurus dan setan tidak menghendaki umat manusia ini menempuh jalan itu. Karena, ia berusaha berkeliaran untuk memalingkan manusia dari apa yang terkandung di dalam Al-Qur`an, yang berisikan cahaya dan tuntunan serta petunjuk. Suatu hal yang wajar jika kita diperintahkan membaca "isti'adzah" ketika hendak membaca Al-Qur`an.

Kiranya menjadi keharusan bagi *mushalli* untuk menjadikan *isti'adzah* sebagai alat pembangkit atau persiapan pencegahan serta untuk menangkis upaya setan membisikkan kemungkaran. Lalu, memfokuskan hati dengan motivasi shalat sehingga setan enggan mengganggunya.

* * *



Membaca Surah al-Faatihah

Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa yang melakukan shalat tanpa membaca Umul Kitab (al-Faatihah), maka tidaklah sempurna shalatnya."* **(HR Ahmad)**

Khidaj artinya 'kurang sempurna, batal, dan rusak'.

Hadits dari Ubadah ibnush Shamit r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah sah seseorang yang shalat tanpa mambaca al-Faatihah."* **(HR Jamaah)**

Di dalam shalat, kita membaca Faatihah pada setiap rakaat tanpa bosan mengulang-ulangnya. Bahkan kita merasakan adanya keterikatan dengan bacaan itu di saat kita berdiri di hadapan Allah. Kita rasakan adanya suatu kepentingan yang sangat besar agar mendapat pertolongan dan hidayah-Nya menuju jalan yang lurus. Di saat itu diliputi suatu kemelut yang terjadi akibat pergolakan antara kita dan iblis yang berusaha membelokkan tujuan serta

menjerumuskan kita ke jalan yang sesat.

Bismillah permulaan yang bersifat *thabi'i,* yaitu yang awal dan yang akhir, lahir dan batin. Oleh karena itu, nama-Nya selalu ditempatkan di permulaan, jika hendak melakukan sesuatu.

Ar-Rahmanir Rahim mencakup dua sifat yang tak terpisahkan, satu dengan lainnya, untuk setiap bentuk rahmat dan yang mengitarinya berikut aspek-aspeknya.

Kalimat *al-hamdu* merupakan kalimat *jamiah* yang menghimpun antara syukur dan harapan. *Al-hamdu* adalah perasaan yang memancarkan dari hati seorang mukmin dengan ketegaran berzikir yang sepenuhnya karena Allah.

Eksistensi manusia merupakan nikmat Ilahi yang wajib kita syukuri. Pada setiap kesempatan dan setiap langkah tidak bisa berpaling dari nikmat Allah yang memberikan karunia kepada seluruh makhluk-Nya dan khususnya manusia. Maka, ucapkanlah *"al-hamdu"* berlaku di dunia dan sekaligus di akhirat.

Allah berfirman,

وَهُوَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْأُولَىٰ وَٱلْءَاخِرَةِ ٧٠

"Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji (al-hamdu) di dunia dan di akhirat...." **(al-Qashash :70)**

Oleh karena *"al-hamdu"* itu merupakan keindahan suatu rasa yang dengannya dibukakan kedudukan mulia dan posisi yang terpuji. Pada hakikatnya, ucapan *alhamdulillah* yang benar-benar keluar dari hati yang tulus, hal ini merupakan karunia dari Allah dan sangat mulia.

Sebutan *Rabbal 'alamiin* merupakan suatu pernyataan

yang merupakan penegasan bahwa Allah yang dipuji bukanlah Tuhan yang terbatas lingkungan keluarga atau suku. Dia adalah Allah Tuhan alam semesta. Dari sinilah lahir suatu pernyataan bersifat ganda, yaitu sandaran kekuatan (*'abdi 'aamatu*) yang menumbuhkan rasa aman, damai sentosa, dan sandaran kekuatan yang menegakkan Islam di sepanjang kurun waktu dan tempat. Keduanya merupakan satu dalam penciptaan dan pemeliharaan (*wihdatur rububiyyah*) serta persatuan umat manusia (*wihdatul basyariyyah*).

Jelaslah bahwa manusia itu berinduk semang satu, maka sesama manusia adalah bersaudara karena sama-sama berasal dari satu keturunan dan dari Allah yang satu. Namun kaum musyrikin, di samping mengakui keberadaan Allah (Zat Allah), mereka juga meyakini berbagai bilangan Tuhan yang lain. Allah berfirman,

"... 'Tidaklah kami menyembah mereka (tuhan-tuhan) melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah....'" **(az-Zumar: 3)**

Dalam hal ini termasuk juga siapa saja yang menjadikan rahib-rahib (ulama-ulama Nasrani) atau ulama-ulama Yahudi (Ahbar) sebagai tuhan-tuhan di sisi Allah.

Arrahmanirrahim merupakan sifat Allah yang meliputi seluruh pengertian kasih sayang berikut semua aspek yang berkaitan dengannya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang terpisah untuk menguatkan ikatan antara Allah dan makhluk-Nya. Antara Sang Pencipta dan yang dicipta, sehingga merupakan hubungan kasih sayang dan kepemimpinan yang meliputi pujian dan harapan. Oleh karena itu, *al-hamdu* adalah sambutan naluriah yang suci bagi kasih sayang yang melimpah.

Dengan sikap demikian, seorang hamba berdiri tegap di hadapan-Nya, berperan sebagai *abid* (hamba) secara khusyu bermunajat dan memohon ke hadirat-Nya, sebagai hamba yang papa dan membutuhkan uluran-Nya. Oleh karena itu, sang hamba berada dalam posisi "berharap" bukan putus asa, dan dalam posisi "optimis" bukan "pesimis."

Maliki yaumiddin, mengandung makna yang sangat dalam dan membekas dalam kehidupan seluruh umat manusia, termasuk kejadian itikad (keyakinan) terhadap hari akhir. Maka, tidaklah sama antara orang-orang beriman yang mengimani hari akhir dan mereka yang mengingkarinya, baik dalam perasaan akhlak, tingkah laku, maupun amal perbuatannya.

Orang-orang beriman yang mengimani hari akhir memiliki ketinggian, menguasai gejolak kepentingan dunia. Mereka tidak menuruti kemauannya sendiri, sehingga tidak terbius menghadapi kenyataan perolehan pengembara mereka dalam batas umur yang pendek itu dan dalam segi-segi dunia yang buntu ini.

Di saat yang demikian, mereka berkemampuan mengumpulkan amal-amal sebagai bekal menghadap Allah dan menanti balasan terhadap apa yang telah menjadi ketentuan Allah, baik di dunia maupun di akhirat sama-sama mereka hadapi secara tenang penuh kedamian. Karena, dalam keyakinannya, Allah penuh kebaikan, dalam ikatan *al-haq* dan dalam kondisi lapang dada serta penuh kepercayaan.

Kata *al-Mulku* pengertiannya lebih luas dari sekadar mengawasi dan *istiilaa* (menguasai). Allah berfirman,

"... 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." **(al-Mu`min: 16)**

Setiap kali disebut Hari Akhir, maka dalam diri seorang yang beriman akan mengalami pembaruan iman yang melahirkan rasa takut serta pendekatan diri yang dibarengi usaha menaklukkan ujian hidup yang penuh tipuan belaka.

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang diusahakannya, tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." **(al-Mu`min: 17)**

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in, dalam artian yang luas, kalimat ini mengandung makna penguat bahwa "tidak ada yang disembah kecuali Allah" dan "tidak ada yang patut dimintai permohonan kecuali kepada-Nya".

Maka, hidup itu hanyalah berisikan "ibadah dan permohonan" (*ibadah wa isti'anah*). Ketika seseorang memfokuskan dirinya untuk beribadah kepada Allah, berarti ia terlepas dari sesembahan yang hanya bersifat dugaan semata dan menanggalkan segala keterkaitan serta tipuan. Juga mengenyahkan patung-patung atau arca-arca, membatalkan syirik, dan sistem persembahan rekaan dan khayalan, melepaskan sifat kemanusiaannya (yang suci) dari tipu daya manusia dan sistemnya.

Setiap muslim hendaknya menjadi pengawas pada dirinya terhadap segala sesuatu yang mengarah pada kehidupan di luar shalat, apakah itu yang menyuruh pada kerendahan diri dan kepatuhan, atau yang menyuruh pada permintaan dan permohonan. Dengan dua sifat di atas, diharapkan setiap muslim mampu menanggalkan segala yang akan menguasai kedua sifat itu, sehingga dia hanya mementingkan segala yang dituntut dari Allah, yaitu pertolongan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan

mencari hidayah menuju jalan yang lurus. Rasulullah saw. memberikan tuntutan doa *ma'tsur* sebagai berikut.

﴿ أَللّٰهُمَّ أَعِنِّى عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ ﴾

"Allahumma a'inni 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni ibadatika," 'Ya Allah, tolonglah aku untuk selalu menyebut-Mu dan mensyukuri-Mu, dan keindahan ibadahku kepada-Mu'." **(HR Ahmad dan Abu Dawud dari Mu'adz bin Jabal r.a. dari Nabi saw.)**

Ihdinash shirathal mustaqiim, shirathal ladziina an'amta 'alaihim gharil maghduubi 'alahim wa ladh dhaalliin.

Dalam berdiri dengan posisi tegak di hadapan Allah, si *mushalli* haruslah berusaha sebaik-baiknya, sesuai dengan tuntutannya, sebab Dia tempat mengharapkan *ijabah* 'permintaan' yang tercakup di dalam surah al-Faatihah, yaitu hidayah menuju jalan Allah yang lurus yang diwujudkan bagi siapa yang bergerak melangkah kepadanya berupa kebahagiaan dunia dan akhirat, dan mengantarkan pada keberhasilan memperoleh *jannah* 'syurga' dan ridha Allah serta menyelamatkan dari siksa api neraka.

Hidayah, yaitu menuju jalan lurus merupakan risalah yang diutus dari Zat Yang Mahaagung melalui para rasul dan diturunkan-Nya *ash-shuhuf* (kitabullah sebagai pedoman) yang padanya ditegakkan pasar surga, hidayah menuju jalan lurus. Tiada nilai yang mampu mengungguli dan yang sanggup menggantikannya jika sampai hilang dari tangan Anda. Tidak ada kekurangan sedikit pun untuk dijadikan bekal hidup--kebahagiaan jika Anda sanggup merenggutnya. Dia juga yang menyucikan jiwa umat sehingga kembali kepada fitrahnya, mencintainya, menuntunnya, dan membahas rahasia kandungannya serta

berjihad untuk memperoleh hidayah-Nya.

Hidayah semacam ini tidak dapat dipahami kecuali oleh ahlinya dan tidak dapat dicontohkan kecuali oleh pemiliknya. Mereka itulah yang telah mendapat nikmat Allah atas mereka, dari para nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan *shalihin*. Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, para shalihin dan orang-orang yang mati syahid. Dan mereka itulah sebaik-baiknya teman." **(an-Nisaa`: 69)**

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka..." **(al-An'aam : 90)**

Mengikuti petunjuk, berarti melepaskan diri dari orang-orang yang jauh dari hidayah dan yang mengingkari nikmat, sehingga mereka terhindar dari kemarahan Allah, atau dari pengaruh seruan yang menyimpang sehingga menempatkan mereka ke dalam kesesatan.

Demikianlah, kami melihat keindahan yang menyeluruh dari isi surah al-Fatihah ini, pantas jika kita menghendakinya. Begitu lengkapnya sehingga patut diupayakan oleh setiap yang berdiri tegak dan bersimpuh di hadapan Allah dalam shalatnya.

Dalam hal kandungan makna (al-Faatihah) ini, al-Ustadz Abul Hasan Ali al-Husni an-Nadawi berkata,

"Kemudian, mari kita gali yang tersirat dalam surah al-Faatihah yang merupakan mutiara terpendam di dalam keajaiban mukjizat langit (Al-Qur`an), suatu bagian dari isi Al-Qur`an yang sangat menakjubkan."

Andaikata para ilmuwan seluruh dunia, semua lapisan umat, para pakar psikologi, pemandu *ishlah* (kebenaran), dan para pemimpin rohani, berusaha untuk menyusun kata-kata yang dapat disepakati oleh umat manusia yang semisal Al-Qur`an, pasti akan sia-sia segala usaha mereka itu.

Allah berfirman,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"* **(al-Israa`: 88)**

Dalam ayat lain disebutkan.

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung." **(al-Hijr : 87)**

Juga diriwayatkan dalam hadits *Shahih Muslim* dari Hadits al-Ula bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a., dikatakannya bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Allah berfirman, 'Aku membagi shalat pada dua bagian antara hamba-Ku dan Aku, maka setengahnya untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku dan untuk hamba-Ku apa-apa yang ia minta."

﴾ قَالَ أَبُوْهُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم
إِقْرَأُوْا يَقُوْلُوْ: فَيَقُوْلُ الْعَبْدُ "أَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ"
فَيَقُوْلُ اللهُ حَمِدَنِى عَبْدِي، وَيَقُوْلُ الْعَبْدُ "اَلرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ"

فَيَقُوْلُ اللهُ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِى، فَيَقُوْلُ الْعَبْدُ "مَالِك يَوْمِ الدِّيْنِ" فَيَقُوْلُ اللهُ مَجَّدَنِى عَبْدِي، يَقُوْلُ الْعَبْدُ "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ" قَالَ هَذِهِ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِى مَاسَأَلَ. قَالَ يَقُوْلُ عَبْدِى "إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ" يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ هَذَا لِعَبْدِى مَاسَأَلَ ﴾

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika hamba membaca,'Alhamdulillahi rabbil 'alamin', maka Allah membalas-nya 'hamidanii abdii' (hamba-Ku telah memuji-Ku). Ketika hamba mengucapkan 'Arrahmanirrahim', maka Allah menyambutnya dengan, 'Hamba-Ku telah menyanjung.' Ketika hamba mengucapkan, 'Maaliki yaumiddin', maka Allah menyambutnya dengan, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku' (Majaddani 'abdi). Ketika hamba mengucapkan, 'Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in', maka Allah menyambutnya dengan ayat, 'Inilah berlaku untuk-Ku dan untuk hamba-Ku dan un-tuk hamba-Ku apa-apa yang diminta.' Ketika hamba berkata, 'Ihdinash shiraathal mustaqiim.' Shiraathalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin,' maka Allah menyambut dengan, `Yang ini khusus bagi hamba-Ku dan untuk hamba-Ku yang memohon kepada-Ku.'"

* * *



Mengucapkan Amin

Setiap *mushalli*, baik sebagai imam atau makmum, disunnahkan untuk mengucapkan "aamiin" setelah membaca al-Fatihah dengan jelas di waktu shalat jahriyyah dan disirkan waktu sirriyyah, sekalipun ia shalat sendirian.

Disunnahkan bagi makmum untuk mengikuti imam, tidak mendahuluinya, dan tidak pula terlambat.

﴿ فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: "غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ" فَقُوْلُوْا آمِيْنَ فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِه ﴾ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,"Jika imam mengucapkan, 'Ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin.' Maka mereka (makmum) serentak

mengucapkan, 'Aaamiin.' Maka jika ucapan itu berbarengan dengan malaikat, Allah mengampuni dosanya yang telah lampau." **(HR Muslim)**

* * *



Bacaan Surah Setelah al-Faatihah

Ketika kami membahas hadits sekitar bacaan yang mudah dari Al-Qur`an di dalam shalat setelah al-Faatihah. Sudah sepatutnya kita berhenti sejenak untuk mengagung-kan kalam-Nya, kita menghidupkan (ruh) di saat kita membaca Al-Qur`an. Hal ini kita lakukan ketika shalat maupun tidak shalat.

Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kalam Allah, bukan sekadar susunan kata ataupun yang kita baca atau kita dengar tanpa kita hayati kandungan hakikatnya. Ketahuilah Allah swt. memberikan keutamaan, kemuliaan, dan kemudahan surah atau ayat-ayat Al-Qur`an mana pun juga untuk kita pahami dan kita hayati. Allah berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an

untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 40)**

Sebenarnya kita seperti manusia yang tidak peduli terhadap hakikat kandungan kalam Allah, Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya,

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Sejarah Islam telah menunjukkan, bagaimana Rasulullah saw. ketika menantikan datangnya wahyu, padahal Allah telah mempersiapkan secara khusus baginya agar sanggup memikul tanggung jawab amanat ini. Itu pun keadaan darah Rasulullah membeku bagaikan berada di suatu hari yang dingin di musim salju.

Memang sudah selayaknya bagi kita, ketika dibacakan Al-Qur`an atau sedang membacanya, mengagungkan dan mengagumi nilai kandungannya, sebab ia adalah kalam Allah Rabbul alamin. Dengan demikian, kita dapat pula merasakan keagungan Allah, keperkasaan-Nya, Kekuasaan-Nya, dan kodrat-Nya. Kita akan menyadari bahwa alam semesta beserta isinya berada digenggaman-Nya. Sepatutnya kita sambut karunia nikmat dan kasih sayang-Nya dengan berpaling dari kufur nikmat dan siksaan-Nya.

Al-Qur`an, sebagaimana disifati di dalam Qur`an, merupakan *nur* 'cahaya penerang', *hudaa* 'petunjuk', rahmat (bukti kasih sayang-Nya), dan sekaligus sebagai *dzikir* 'peringatan', *mauizhah* 'suri teladan dan penjelasan semua persoalan'. Ia juga sebagai *syifaa'* (obat pelipur lara) bagi hati dari setiap insan dan sekaligus sebagai ruh yang dapat

menghidupkan hati. Alhasil segala sifat yang sangat kita butuhkan, ada padanya. Dengan sifat itulah, kita mempersiapkan jalan kebahagiaan di dunia dan jika mengabaikan sifat-sifat tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur`an, sudah pasti kita akan rugi di dunia dan akhirat.

Maka, apakah sumber kebajikan yang melimpah dan tidak terserap itu akan kita biarkan berlalu begitu saja tanpa arti? Sehingga hati kita mati karena tidak dibekali ruh qur'ani? Di sini sepatutnya kita renungkan kembali sentilan ayat-ayat Al-Qur`an yang dapat memperkokoh kandungan makna tersebut, antara lain sebagai berikut.

*"Sesungguhnya Al-Qur`an itu memberikan petunjuk pada jalan yang lebih lurus dan memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* **(al-Israa`: 9)**

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang telah zalim selain kerugian." **(al-Israa`: 82)**

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman." **(an-Nahl: 64)**

"Al-Qur`an itu adalah penerang bagi seluruh umat manusia, petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 138)**

"Al-Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiyah: 20)**

"Dengan kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang

mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita ke cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa`idah: 16)**

"... Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang diturunkan Allah kepadamu, yaitu Al-Kitab dan al-Hikmah. Allah memberikan pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya." **(al-Baqarah: 231)**

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Kemudian menjadi tenang hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada seorang pun yang memberinya petunjuk." **(az-Zumar: 23)**

Masih banyak lagi ayat yang menunjukkan keagungan Al-Qur`an serta memberi kesan tersendiri bagi mereka yang menelaahnya atau menghayatinya, juga bagi yang membacanya dengan sebaik-baik bacaan.

Suatu hal yang utama dan penting bagi kita di dalam mempersiapkan diri untuk menyambut kehadiran Nur atau Al-Qur`an, yaitu dengan kesiapan dan kesungguhan. Sebab, di hati inilah tempat bersemayamnya hidayah, rahmat, hikmah, dan keteladanan yang mengesankan serta memancarkan cahaya kehidupan.

Namun merupakan suatu kenyataan, kebanyakan instrumen yang kita miliki bukanlah suatu alat yang dipergunakan untuk menyambut kebajikan. Sebab, kebanyakan manusia terlena dalam kesibukan urusan dunia yang

sebenarnya hampa. Yang demikian itu didapatilah dari suatu hati yang enggan atau menjadi tirai dalam menerima cahaya Al-Qur`an, bahkan tertutup rapat tidak tertembus cahaya Al-Qur`an, baik hikmahnya maupun contoh-contoh teladannya.

Allah berfirman,

"Maka apakah mereka itu tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?" **(Muhammad: 24)**

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." **(al-Muthaffifin: 14)**

Karenanya, sering kita dapati orang yang membaca Al-Qur`an, tetapi tidak sedikit pun hatinya tergores terkesan dari keagungan nilai Al-Qur`an di dalam hatinya. Kita lihat juga banyak para *mustami'* 'pendengar' Al-Qur`an dalam waktu yang bersamaan sibuk dengan urusan lainnya, atau hanya terpaku dengan keindahan lagu dan suara pembacanya tanpa peduli dengan isi kandungannya yang menyangkut berita gembira dan ancaman.

Allah berfirman,

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik serta perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat." **(al-A'raaf: 204)**

Jika kita tengok kembali bagaimana kaum muslimin generasi pertama, kita dapati mereka itu benar-benar mengagungkan Al-Qur`an dan menjadikannya sebagai standar

nilai bahwa itu adalah kalam Allah Rabbul Alamin. Sehingga mereka, jika mendengar seruan Al-Qur`an dengan panggilan, "Hai orang-orang beriman" maka mereka segera bangkit dan mendengarkan secara cermat, seakan-akan Allah langsung memanggil mereka dari lapisan langit tertinggi. Mereka menyambutnya dengan kata-kata, "Apa yang Engkau kehendaki dari kami, ya Tuhan kami?" Yang mereka lakukan kemudian adalah meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, "kami dengar dan kami taat" tanpa ada yang ditolaknya. Sebab hal ini merupakan *amrullah* 'perintah Allah'.

Dengan demikian, mereka menjadikan diri mereka tak ubahnya seperti "Al-Qur`an hidup dan berjalan di atas bumi". Mereka terus-menerus mengadakan studi tentang Al-Qur`an dan dengan mencontoh Rasul Allah, sebagaimana Allah memerintahkan mereka melalui Kitab-Nya.

Beberapa ayat menyifati mereka itu, antara lain,

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kebahagiaan." **(an-Nuur: 51)**

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata." **(al-Ahzab: 36)**

Alangkah aibnya bagi seorang mukmin yang tidak berkeinginan menundukkan dirinya untuk menempatkan kalam Allah itu sesuai dengan keagungannya, sehingga

tergores kesan yang menambah imannya, sebagaimana telah menjadi sifat orang beriman apabila dibacakan kalam Allah. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(al-Anfaal: 2)**

Imam Ghazali berwasiat kepada setiap mukmin yang hendak membaca Al-Qur`an sebagai berikut.

"Maka apabila si qari ketika hendak memulai membaca Al-Qur`an sepatutnya berusaha untuk menghadirkan hatinya, mengingat bahwa ia itu akan menjadi pembicara yang agung. Ia harus menyadari bahwa yang hendak dibaca itu bukanlah kata-kata manusia, tetapi kalam Allah Azza wa Jalla...."

Sesungguhnya Allah telah berfirman, *"Laa yamassuhu illal muthahharun,"*, 'Janganlah sekali-kali kamu menyentuhnya kecuali dalam kondisi suci; lahir batin'. Secara lahiriah bahwa jilid mushaf dan kertas-kertasnya itu harus terlindungi dari tangan kotor manusia secara batin bahwa Al-Qur`an itu tertutup oleh batin hati manusia, kecuali bagi hati mereka yang hatinya suci dari segala kotoran (noda dan dosa) dan siap memantulkan cahaya yang datang dari cahaya agung itu. Tidak dibenarkan pula menyentuh jilid mushaf bagi setiap tangan yang hendak membacanya huruf demi hurufnya, juga lisannya, dan tidak pula bisa dipetik hikmahnya oleh setiap hati, kecuali bagi mereka yang *muthahharun* (suci lahir batin).

Seorang *mushalli* yang berdiri tegap di hadapan Allah akan lebih utama ketika membaca Al-Qur`an atau mende-

ngarkannya dari imam, hendaknya dalam keadaan bersih hati dan kosong dari segala bentuk noda dan dosa atau dari urusan-urusan duniawi, sehingga mampu memahami dan menghayati apa yang dibacanya atau didengarnya. Juga memberi kesan pada dirinya, agar terekam semua yang dimaksud, baik yang menyangkut perintah maupun larangan di dalam Al-Qur`an, juga memperindah dengan memperbaiki cara membaca secara tertib dalam keadaan khusyu.

Abu Hurairah r.a. mendengar Rasulullah saw. bersabda,

"Apa yang diizinkan Allah untuk sesuatu yang diizinkan bagi Nabi yaitu suara yang merdu mengalunkan Al-Qur`an dengan menjaharkannya." **(Muttafaq 'alaih)**

Yang patut kita ingat terhadap shalat tahajjud, alangkah baiknya jika mempunyai keleluasaan waktu, memanjangkan bacaan, di saat orang lain lelap tidur dalam keheningan malam. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak dibenarkan bagi seseorang untuk iri, kecuali pada dua hal yaitu: seseorang yang oleh Allah diberinya Al-Qur`an maka dia itu tegar berdiri (bersama Al-Qur`an) sepanjang malam dan sepanjang siang harinya." **(HR Muslim)**

Allah berfirman,

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka." **(as-Sajdah: 16)**

"...Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu

malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 16-18)**

* * *



Sekitar Takbir *Intiqaal*

Mengagungkan Allah ketika berpindah dari berdiri ke ruku, sujud, dan antara dua sujud, kemudian berdiri lagi dan seterusnya merupakan penyesuaian sempurna dalam pengertian berdiri tegap di hadapan Allah. Hal ini merupakan kewajiban bagi si *mushalli* untuk mengagungkan Allah. Sebab Dia itu Mahabesar segalanya yang besar, maka tidaklah dibenarkan bagi kita untuk sibuk memikirkan urusan di luar shalat. Dengan demikian, kita mengharapkan di dalam setiap shalat itu dalam keadaan khusyu, merendahkan diri untuk mengagungkan Allah dan membesarkan-Nya. Kemudian, setiap pernyataan ataupun perulangan antara rukun-rukun shalat itu menggambarkan keterkaitan dengan kesadaran penuh bagi *mushalli* serta mengingatkan untuk mengembalikan hati dan menenangkannya bahwa dia itu harus menyesuaikan dengan apa yang diucapkan dengan lisan bahwa Allah itu Mahabenar. Karenanya, tidak patut menyibukkan diri di luar urusan dengan-Nya.

Seorang muslim, ketika bersaksi atas keagungan Allah

dan ke-Mahabesaran-Nya, dan lisannya menyatakan "Allahu Akbar" secara jujur, maka runtuhlah semua yang ia agungkan, yang ia besar-besarkan, dan yang ia bangga-banggakan di dunia ini. Semuanya menjadi kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan keagungan Allah, termasuk keperkasaan Rabi bin Amir bersama Rustam si panglima perang Persia yang diagung-agungkan manusia seantero dunia waktu itu.

* * *



Ruku dan Tegak Kembali

Mushalli, setelah membaca al-Faatihah yang di dalamnya terdapat berbagai hikmah, diharapkan pada dirinya tertinggal suatu kesan makna ubudiyah semata-mata karena Allah, dan memohon pertolongan serta hidayah ke jalan yang lurus. Kemudian dilanjutkan membaca beberapa ayat atau surah dalam Al-Qur`an yang dianggap mudah untuk dicerna maknanya, sehingga dapat membekas dalam jiwanya. Maka, perasaan rendah diri dan kekhusyuan itu, ia buktikan dengan ruku kepada Allah dan menguatkannya dengan hati dan lisannya. Ia pun mengucapkan, *"Subhana rabbiyal 'azhiimi"*, suatu pernyataan kekaguman diri terhadap "Kesucian dan Keagungan Allah".

Bagi yang melakukan ruku, yang merundukkan posisinya, yang merendahkan diri karena Allah, di tempatnya itu akan merasa kuat dan perkasa, sebab dia merendahkan diri di hadapan Allah karena rindu pada-Nya, bukan suatu

kerinduan palsu yang ditujukan selain Dia. Kepada-Nyalah segala persoalan kita kembalikan, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tidak ada seorang pun yang dapat menguasai dirinya selain Allah, baik yang membawa mudharat maupun yang manfaat. Oleh karena itu, tidak patut bagi si *mushalli* untuk takut atau merasa rendah diri pada kehebatan seseorang, sebab Allahlah yang akan mencukupinya dan tempat memasrahkan segala upayanya. Allah pula yang melindunginya, Dialah yang menuntaskan hukum-hukum-Nya dan adil dalam menentukan hukum-hukum-Nya. Pasrah penuh adalah wujud ubudiah karena Allah semata. Inilah hakikat orang beriman.

Allah swt. berfirman,

"Hai orang-orang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, dan sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. " **(al-Hajj: 77)**

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku." **(al-Baqarah: 43)**

"... Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang itikaf, yang ruku dan yang sujud." **(al-Baqarah: 125)**

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama-sama orang-orang yang ruku." **(Ali Imran: 43)**

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang yang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka yang beriman. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia dan keridhaan Allah, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud...." **(al-Fat-h : 29)**

Adapun orang-orang yang di dunia ini memalingkan diri dari ruku kepada Allah, maka mereka akan memperoleh siksaan pedih di neraka dan di hari kiamat.

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Rukulah,' niscaya mereka tidak mau ruku." **(al-Mursalaat: 47-48)**

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ سُبْحَانَ رَبِّىَ الْعَظِيْمِ ثَلاَثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوْعُهُ ﴾

"Jika seorang di antara kalian mengucapkan, 'Subhaana rabbiyal 'azhiimi' tiga kali, maka sempurnalah rukunya." **(Kutubus sunnah)**

Juga ditetapkan dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. ketika ruku dan sujud membaca, *"Subhaanaka* allahumma *wa bihamdika allahummaghfirlii,"* 'Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan memuji-Mu maka ampunilah aku'.

Ditetapkan dalam hadits *Shahih Muslim* dari Ali bin Abu Thalib r.a. dikatakan bahwa Nabi saw. ketika ruku membaca,

﴿ اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَمُخِّيْ وَعَظْمِيْ وَعَصَبِيْ وَمَا اسْتَقَلَّ بِهِ قَدَمِيْ ﴾

"Ya Allah, kepada-Mulah aku ruku, beriman, dan menye-

rahkan diri. pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, urat sarafku dan apa yang ditopang oleh kedua kakiku, khusyu dan tunduk kepada-Mu, " **(HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud)**

Dalam hadits lainnya, dari Aisyah r.a. dikatakannya bahwa Rasulullah saw. ketika ruku dan sujud membaca,

﴿ سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ ﴾

"Subbuuhun qudduusun rabbul malaikati war ruuh." 'Mahasuci Allah dan quddus, yang juga Tuhannya malaikat dan ruh'.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Maka di dalam ruku, agungkanlah Allah dan di dalam sujud, maka bersungguh-sungguh dalam berdoa, niscaya patut atasmu mendapat ijabah dari Allah."

Kemudian ketika si *mushalli* itu bangkit dari rukunya, mengharap rahmat Allah, berharap secara sungguh-sungguh dengan ucapan, *"samiallahu liman hamidah"* 'Allah mendengar siapa yang memuji-Nya' atau mengabulkan doa bagi siapa yang mensyukuri-Nya dan kemudian membaca, *"Rabbanna walakal hamdu,"* 'Ya Allah, kepada-Mulah kami memuji'.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah jika mengangkat kepalanya (bangkit) dari ruku, beliau mengatakan, *"Allaumma Rabbana walakal hamdu mil'us samawati wal ardhi wamil 'umaa syi'ta min syain ba'du ahluts-tsanaani wal majdi ahaqqu ma qalal 'abdu wakulluna laka abdun. Allahumma laa maa ni'alimaa a'thaita walaa mu'thia limaa mana'ta wa laa yan fa'u dzal jaddi minkal*

jaddu," 'Ya Allah yang layak menerima sanjungan dan kehormatan, ucapan yang paling pantas untuk diucapkan oleh seorang hamba dan semua kami ini adalah hamba-Mu. Tak seorang pun dapat memberikan apa yang Engkau larang. Dan sekali-kali tidaklah bermanfaat bagi orang yang *memunyai* kebesaran, kebesarannya itu'." (HR Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Di dalam *Shahih Bukhari* dari Rifa'ah bin Rafi az-Zarqi r.a. berkata, "Suatu ketika kami shalat di belakang Nabi saw., ketika beliau mengangkat kepalanya (bangkit) dari ruku seraya bersabda,

"Sami'allahu liman hamidah," 'Allah mendengar siapa yang memuji-Nya'. Maka seorang yang berada di belakangnya (makmum) mengucapkan, 'Rabbana lakal hamdu katsiran thayyiban mubarakan fihi,' 'Ya Allah, kepada-Mulah kami panjatkan pujian yang banyak, keberkatan yang bagus'. Maka, ketika beliau berpaling, seraya berkata, 'Siapa itu yang berbicara?' Orang itu menjawab, 'Aku.' Kemudian beliau berkata, 'Aku telah melihat lebih dari tiga puluh malaikat bergegas-gegas satu sama lain berebut, siapa gerangan di antara mereka yang lebih dahulu dapat mencatat amal kebaikan orang itu.'"

* * *



Sujud

Sujud dibutuhkan oleh kita untuk sejenak berhenti dengan penuh ketenangan yang mengandung makna yang sangat dalam dan khusyu. Ia juga merupakan bagian shalat yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sedekat-dekatnya hamba dari Tuhannya adalah seorang yang bersujud. Oleh karena itu, banyak-banyaklah berdoa." **(HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i)**

Karena itu, hai Saudaraku, Anda menyungkurkan diri untuk bersujud. Hal ini merupakan sebaik-baiknya cara "merendahkan diri". Sentuhkanlah wajah atau muka yang merupakan bagian anggota badan yang kita anggap termulia pada suatu tempat yang biasanya dianggap rendah, misalnya lantai atau tanah yang tak dialasi sesuatu, yang sehari-harinya hanya pantas untuk diinjak. Di sinilah kesempatan bagi Anda untuk memujinya dengan kalimat-kalimat yang indah dan agung guna mengagungkan dan

meninggikan Allah swt., maka bacalah, "*Subhana rabbiyal a'la.*" 'Mahasuci, wahai Rabbku yang Mahatinggi'.

Demikianlah kita melihat si *mushalli* secara bertahap menyelesaikan tertib-tertib shalatnya dengan penuh kepatuhan dan rendah diri. Maka, ia mulai dengan berdiri, kemudian merunduk dengan melakukan ruku, seraya berdoa memuji-Nya. Kemudian diikuti dengan sujud. Namun tidak langsung beralih dari ruku ke sujud, tetapi bangkit sejenak berdiri tegak dan baru menekuk lutut dan bersungkur untuk sujud dengan mempersentuhkan wajah ke tempat persujudan guna mencapai tingkat khusyu yang sempurna serta untuk menunjukkan rasa rendah seorang hamba di hadapan Allah swt..

Sesungguhnya orang yang sujud kepada Allah dalam shalat dan wajahnya menyentuh tanah atau lantai tempat persujudan, menjadikan dirinya tinggi dan mulia di dunia ini. Sebab, ketika itu, dia benar-benar dekat dengan Zat Yang Mahakuasa, yaitu Allah.

Sujud, khususnya ketika shalat tahajjud di keheningan malam, akan memberikan suatu rasa kenikmatan, kelezatan, kesenangan, dan kekhusyuan dalam shalat tersebut.

Rasulullah saw. selalu memanjangkan waktu sujud di dalam shalat tahajjudnya, sehingga Aisyah r.a. (istrinya) mengira bahwa beliau tertidur.

Sujud yang khusyu dan menangis di hadapan Allah swt. telah dikenal sejak zaman dahulu, sebagaimana Allah berfirman,

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Ismail. Dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan

ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

Apabila kita perhatikan Al-Qur`an, maka ternyata kata-kata "sujud" lebih banyak dijumpai daripada ruku, sebab di sinilah terdapat momen-momen yang sesuai untuk merendahkan diri bagi seorang hamba di hadapan Khaliqnya Yang Mahaagung.

"Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 18)**

Maka bagi siapa yang menolak atau mengabaikan sujud kepada Allah, maka kepadanyalah hak untuk mendapat azab Allah.

Banyak lagi hikmah yang dapat diperoleh dari shalat dengan bersujud untuk menempatkan Allah sesuai dengan proporsinya.

"Dan pada sebagian malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(al-Insaan: 26)**

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud (kepada-Nya)." **(asy-Syu'ara: 218-219)**

"Dan bertasbilah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." **(Qaaf: 40)**

"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." **(al-'Alaq: 19)**

Jelaslah dari ayat-ayat di atas bahwa di dalam sujud itu ada satu kekuatan untuk mendekatkan diri lebih banyak kepada-Nya. Kemudian kita lihat suatu isyarat dari bekas sujud di dalam wajah orang-orang yang sujud.

"... tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud...." **(al-Fat-h: 29)**

Berkata Imam al-Qurthubi, "Terkelupasnya kulit atau hitam pada wajah mereka sebagai tanda tahajjud malam, juga tanda seringnya berjaga (tidak tidur) malam. Berkata Ibnu Juraij, "Dia itu hebat dan bercahaya." Berkata Mujahid, "Dia itu khusyu dan rendah diri."

Berkata Manshur, "Aku bertanya kepada Mujahid perihal firman Nya, *"Siimaahum fii wujuuhihim,* apakah itu bekas yang terbentuk di antara kedua mata seseorang?" Dia berkata, "Tidak... barangkali terdapat bekas di antara kedua mata seseorang itu seperti lutut kambing, sedangkan hatinya keras melebihi batu, tetapi itu merupakan cahaya pada wajah mereka karena kekhusyuannya."

Konon, di sana nanti. Kita perhatikan ada beberapa kaum yang melalaikan sujud kepada Allah di dunia, maka bagi mereka balasan dan azab di akhirat.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang!' Mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintah kami (bersujud kepada-Nya).' Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." **(al-Furqaan: 60)**

"Pada hari betis disingkapkan[2] *dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera."* **(al-Qalam: 42-43)**

Perlu kami ingatkan dari beberapa hadits Rasulullah saw. yang menyebutkan doa-doa ketika sujud, antara lain sebagai berikut.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. mengucapkan doa ketika ruku dan sujudnya,

"Subbuhun qudduusun Rabbul malaikati war-ruh," 'Mahasuci Allah dan quddus, Tuhan para malaikat dan ruh'.

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat dari Ali bin Abu Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. ketika sujud mengucapkan doa,

"Allahumma laka sajadtu wa bika Aaamantu wa laka aslamtu sajada wajhii liladzii khalaquhu wa shawwarrahu wa syaqqu sam'ahu wa bahsarahu, wa tabarakallahu ahsanul khaliqin," 'Ya Allah, kepada-Mulah aku bersujud dan kepada-Mulah aku beriman dan kepada-Mulah aku berserah diri, sujud wajahku kepada Zat Yang Menciptakan dan membentuk serta melengkapinya dengan pendengaran dan penglihatan, maka Mahaberkah Allah sebaik-baik Pencipta'." **(HR Ahmad dan Muslim)**

---

[2] Yang dimaksud dengan betis disingkapkan ialah menggambarkan keadaan orang yang sedang ketakutan karena hebatnya huru-hara pada Hari Kiamat.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Maka dalam ruku hendaklah kamu agungkan Allah di dalamnya dan dalam sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa maka patut bagi kamu untuk menerima (pemberian dari Allah)."

Sesungguhnya bagi *mushalli* yang melakukan sujud pada Allah telah terbuka indra penglihatannya dan seakan-akan berada dalam pertapaan penuh kesunyian, yang di dalamnya, ia menyampaikan keluhan dan keperluan kepada Allah. Juga mengadukan nafsu amarahnya, meminta kepada-Nya agar Ia melindungi dari segala bentuk kejahatan dan godaan setan.

Sebagaimana pula ia mengadukan penganiayaan terhadap dirinya sendiri, lantaran melakukan perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya.

"... 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku,' maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Qashash: 16)**

Diiringi dengan pengakuan dan penyesalan, ia memohon (berdoa) kepada Allah penuh rasa rendah diri dan meminta kepada-Nya agar terhindar dari kemiskinan dan kekafiran. Kemudian berdoa dengan doa yang benar-benar didasari rasa takut terhadap azab-Nya, loba dalam mengharap rahmat-Nya, taufik-Nya, pemeliharaan-Nya, dan pimpinan-Nya, *husnul khatimah,* beroleh *jannah* dan selamat dari api neraka.

Alangkah indahnya sujud yang disertai dengan khusyu dan diiringi tangis lirih di keheningan malam. Seorang mukmin bersujud mencurahkan segala isi hatinya,

mengadukan dirinya dan kesedihannya kepada Allah. Maka ia pun merasakan timbulnya suatu keyakinan ketika sujud dan sesudahnya yang dapat menghilangkan kepedulian dan kesusahannya, kelapangan dada serta kemudahan persoalannya.

Alangkah indahnya sujud yang disertai dengan khusyu di keheningan malam, ketika seorang mukmin yang terpenjara di kamar tahanan bersujud, maka seketika itu berubahlah penjara itu dan juga siksaannya menjadi sejuk dan damai. Sabar dan penuh perhitungan keperkasaan dan kekuatan, serta yakin akan pertolongan Allah bagi hamba-Nya yang mukmin lagi bersabar.

Tak ada kekuatan dan aktivitas yang lebih unggul daripada bersujud di waktu sahur, bagi orang yang teraniaya, yang berdoa kepada Allah untuk diselamatkan dari kekejaman si durjana. Juga mereka yang memerangi *dakwatullah* (seruan Allah) dan para dai mukhlisin kepada Allah. Yang demikian itu merupakan suatu permohonan seorang yang teraniaya dengan mengerahkan kemampuan yang ia miliki dengan doa di waktu sahur (pagi menjelang subuh).

Alangkah bahagianya berkunjung di malam hari bersujud kepada-Nya dengan penuh ketenangan, menyendiri dan terhindar dari pengaruh kebiasaaan, sehingga dengan bersujud itu, ia merasa mendapatkan ketenangan, ketenteraman, kedamaian, dan keamanan karena adanya perlindungan Allah swt..

Setelah melakukan sujud, kita kembali mengulangi kekurangan bagian-bagian shalat, si *mushalli* bangkit dari sujud yang pertama dengan mengucapkan takbir. Kemudian duduk dengan ringan berdoa kepada Allah untuk mendapat ampunan. Kemudian mengucapkan takbir lagi

dan duduk dengan ringan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan ampunan, lalu mengucapkan takbir lagi dan menundukkan kepalanya untuk melakukan sujud yang kedua, memperbarui kembali sikap rendah dirinya di hadapan Allah, sebagaimana sujud yang pertama ia merasakan lezatnya berhubungan dekat dengan Allah.

Kemudian berdiri lagi dalam posisi tegak untuk melakukan rakaat kedua. Demikian si *mushalli* bernaung di bawah udara Rabbaniah di antara berdiri, ruku, dan bersujud dengan menambah setiap gerakannya dengan bacaan takbir atau tasbih sebagai bekal ruhiah menyucikan hatinya, dan memeliharanya dari rayuan bisikan setan, nafsu amarah, serta mencoba melawannya dengan mengerjakan amal saleh kebijakan-kebijakan lainnya.

* * *



Duduk Tasyahud

Duduk tasyahud, duduk rabbaniah, si *mushalli* bermunajat kepada Allah, pasrah serta patuh kepada Rasulullah saw. dan kepada hamba Allah yang saleh. Dengan hubungan yang kokoh, ia menegaskan kembali ucapan "dua kalimat syahadat" yang merupakan akar agama seseorang. Kemudian menyampaikan shalawat kepada Rasulullah saw..

Keadaan duduk tasyahud ini dimulai dengan membaca *"at-tahiyyatul mubarakatu wash shalawatuth thayyibat lillahi rabbil aalamiin"*. Dialah Zat yang harus kita yakini eksistensi-Nya bahwa seorang muslim, dalam hal ini *mushalli*, tidak akan dapat memperoleh karunia dari selain Dia. Oleh karena itu, si *mushalli* mengharap kepada-Nya untuk memperoleh karunia-Nya, dan nikmat-Nya yang banyak, khususnya nikmat hidayah menuju jalan yang lurus.

Kemudian mengarahkan kepada Nabi saw., dengan ucapannya,

"Assalamu 'alaikum ayyuhan nabiyyu warahmatullah wa barakatu."

Seakan-akan Nabi saw. berada di hadapannya dan berdialog. Tidak mengherankan bagi si *mushalli*--yang benar-benar mukmin--merasa hidup di tengah-tengah Nabinya. Hal ini tampak dalam bentuk *uswah* (keteladannya), *qudwah* (pola tingkah yang memancar dari sifat kepemimpinannya), dan *suluk* (perjalanan hidupnya yang memukau). Juga seakan-akan, ia menunggu balasan salam dari Rasulullah saw. atas salam yang disampaikan kepada beliau. Kemudian ia meratakan salam itu pada dirinya, kepada hamba-hamba Allah yang saleh, dan kepada semua kaum muslimin.

Demikianlah, ia membatasi tempat dan golongannya, maka ia pun selalu bersama hamba Allah yang saleh, di setiap penjuru dan pada setiap kurun waktu. Mereka saling bersekutu dan saling berjumpa sesama mereka di atas dasar dinul Islam, dalam sistem persaudaraan, sistem tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Tidak diragukan lagi bahwa yang demikian itu akan membentuk cita-cita dalam dirinya serta ikatan antara dia dan umat yang mempunyai keistimewaan yang berada di suatu tempat, juga dengan hamba-hamba Allah yang saleh.

Allah berfirman,

"... Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang menang." **(al-Mujaadilah: 22)**

Mengucapkan kesaksian dengan *syahadatain* 'dua kalimat syahadat' menunjukkan kekokohan dan penegasan dengan dua kalimat itu. Bahkan dengan *syahadatain,* ia menjadi mulia. Jika seseorang itu mengikrarkan kedua

kalimat tersebut, berarti ia telah memasuki pintu gerbang din yang diterima Allah, yaitu Islam, sehingga menempatkan dirinya sebagai orang mulia yang dilahirkan di tengah-tengah manusia sebagai sebaik-baiknya umat.

Shalawat kepada Rasulullah saw. yang Allah tetapkan itu merupakan buah keindahan dakwah Rasulullah saw. dan kesungguhannya serta kesabarannya dalam menerima ujian, baik fisik maupun batin yang datang silih berganti. Maka, patut bagi setiap muslim untuk bershalawat dan menyampaikan salam kepada Rasulullah saw..

Kemudian si *mushalli* menyeru dirinya dan memohon perlindungan Allah dari azab neraka dan dari azab kubur, dari fitnah (ujian) hidup dan mati, serta kejahatan ujian *dajjal*.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah mengajarkan doa kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan suatu surah dari Al-Qur`an, dengan bersabda,

> *"Ucapkan oleh kalian, "Allahumma innii a'udzubika min adzabi Jahannam wa'audzubika min adzaabil qabri wa a'udzubika min fitnatil masihid dajjal wa a'udzubika min fitnatil mahyaa walmamaat," 'Ya Allah, aku belindung kepada-Mu dari azab neraka, dari siksa kubur, dari fitnah/cobaan dajjal, dari ujian hidup dan mati'.*

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menyatakan, "Hai Rasulullah, ajarilah aku doa kepada-Nya di dalam shalatku!" Beliau bersabda, *"Ucapkanlah, 'Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman katsiran wala yaghfirudz dzunuuba inni anta faghfirlii maghfiriratan min indika warhamnii innaka antal Ghafuurur Rahiim,"* ; 'Ya Allah! sesungguhnya aku telah

menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak dan tidak seorang pun yang dapat mengampuniku kecuali Engkau, maka ampunilah aku dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Pengasih'."

* * *



Sekitar Penutup Shalat

Bagi si *mushalli*, setelah selesai menyempurnakan shalatnya, ia dapat merasakan karunia Allah dan taufik-Nya dan hendaknya senantiasa memuji-Nya dan mensyukuri-Nya dengan penuh rasa malu. Jika shalatnya itu dilakukan hanya dalam waktu singkat, ia melengkapinya dan merasa takut jika tidak dapat datang menghadap Allah dengan penuh harap untuk memeroleh kemuliaan dan keutamaan.

Hendaknya setelah selesai menunaikan shalat, seorang mukmin dapat memberikan peralihan suasana shalat dan kehidupan di tengah-tengah umat manusia. Maka, diisinya dengan zikir yang mengharapkan pahala-Nya, untuk menutupi sempitnya waktu shalat yang ia rasakan.

Menyangkut perihal zikir dan doa, beberapa hadits *ma'tsur* dari Nabi telah menuntun kita, antara lain,

Dari Tsauban r.a. dikatakan bahwa Rasulullah saw. jika usai melakukan shalat (ba'da salam), maka beliau beristigfar tiga kali seraya berkata, *"Allahumma antas salam wa minkas salam tabarakta ya dzaljalali wal ikraam,"*; 'Ya Allah,

Engkaulah salam dan dari-Mulah kesejahteraan serta Mahabesar kebajikan-Mu, ... ya Allah Yang Mempunyai kebesaran dan kemuliaan'." (HR Jamaah, kecuali Bukhari)

Walid berkata,

"Aku tanyakan kepada Auza'i bagaimana caranya beristigfar itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Katakanlah, 'Astaghfirullah .... astaghfirullah ... astaghfirullah'."

Dari Mu'adz bin Jabal r.a. berkata bahwa Nabi saw. suatu hari mengangkat tangan Mu'azd, "Sungguh aku ini mencintaimu."

Maka Mu'azd menjawab, "Demi ibu bapakku yang menjadi tebusan engkau, wahai Rasulullah, Aku juga amat mencintaimu." Nabi bersabda, "Hai Mu'adz, aku amanatkan kepadamu agar setiap selesai shalat jangan sekali-kali terlupa membaca, 'Allahumma ainni alaa dzikrika wa syukurika wa husni 'ibadatika.', 'Ya Allah, berilah aku bantuan dalam mengingat-Mu, bersyukur dan menyempurnakan ibadahku kepada-Mu'." **(HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Hakim yang menyatakan sah menurut syarat Bukhari-Muslim)**

Dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah saw. setiap usai shalat mengucapkan, *"Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa hua'alaa kulli syain qadir. Allahumma laa maa ni'a limaa a'thaitha wa laa mu'thiya lima mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu."* 'Tiada tuhan selain Allah, Dia Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah kerajaan dan puji-pujian dan Dia kuasa berbuat segala sesuatu. Ya Allah, tiadalah yang dapat menahan apa-apa yang Engkau tahan dan tiadalah bermanfaat kepada orang yang mempunyai kebesaran dari kebesarannya itu.'" **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

﴿ وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: مَنْ سَبَّحَ للهِ دُبُرَكُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَكَبَّرَاللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ تِلْكَ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ، ثُمَّ قَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ ﴾

(رواه أحمد والبخاري ومسلم وأبوداود) .

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. ber-sabda, "Barangsiapa yang bertasbih di pengujung shalat dengan berzikir (ba'da salam) sebanyak 33 kali, lalu memuji Allah (alhamdulillah) sebanyak 33 kali, dan berzikir mengucapkan Allahu Akbar sebanyak 33 kali, sehingga semuanya berjumlah 99 kali, kemudian menyempurnakan 100 kali dengan kalimat, 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa hu'alaa kulli syain qadir.' Maka, Allah mengampuni baginya segala kesalahannya walaupun sebanyak buih di laut sekalipun." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Yang dimaksud dengan *al-khathaaya* 'kesalahan-kesalahan' dalam hadits ini adalah *ash-shaghair* 'dosa-dosa kecil'.

* * *

PAKET BUKU KELUARGA*

BERJUMPA ALLAH *lewat* SHALAT

Ketika sedang melaksanakan shalat, baik shalat fardhu (wajib) maupun sunnah, hati dan pikiran kita kadang-kadang tidak condong dan tidak terfokus kepada Allah. Ada sesuatu yang lain terbawa ketika kita sedang shalat sehingga kekhusyuan shalat tidak terwujud. Akhirnya, kenikmatan kita berjumpa dengan Allah lewat shalat tidak terlaksana.

Lalu bagaimana cara meraih kenikmatan berjumpa dengan Allah lewat shalat dapat terlaksana? Bagaimana pula melaksanakan shalat secara benar dan khusyu sesuai dengan tuntunan As-Sunnah dan Al-Qur`anul-Karim?

Insya Allah, setelah Anda memahami secara tuntas kandungan isi buku ini, Anda akan mendapatkan tuntunan bagaimana "berjumpa dengan Allah lewat shalat" secara benar.




ISBN 979-561-016-3
9 789795 610167